

**MATERI AKIDAH AKHLAK DALAM KITAB TIJAN AD-  
DURARI KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN  
RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH  
AKHLAK DI MADRASAH  
ALIYAH**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**SUDAWI**

**NPM : 1711010330**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**MATERI AKIDAH AKHLAK DALAM KITAB TIJAN AD-  
DURARI KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI  
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI  
AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH  
ALIYAH**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag**  
**Pembimbing II : Heru Juabdin Sada, M. Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Akidah dan akhlak merupakan hal yang penting bagi umat Islam. Akidah yang kuat akan mempengaruhi akhlak seseorang. Degradasi moral dan kerusakan akhlak menjadi permasalahan yang sangat penting dan dialami oleh setiap kalangan. Terutama dikalangan generasi muda. Madrasah Aliyah ialah salah satu lembaga pendidikan yang setara dengan SMA. Siswa Madrasah Aliyah merupakan siswa yang termasuk pada kategori generasi muda dengan banyak permasalahan. Mulai dari tawuran, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Karenanya dibutuhkan penguatan akidah dan akhlak bagi mereka. Penguatan akidah dan akhlak dapat dilakukan dengan pada materi akidah akhlaknya. Penguatan ini dapat diambil dari artikel, buku, atau kitab-kitab klasik yang membahas tentang akidah dan akhlak. Salah satu kitab yang dapat dijadikan sebagai penguat materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah ialah kitab Tijan Ad-durari karya Syekh Nawawi al-bantani. Kitab ini membahas tentang tauhid yang didalamnya dijelaskan tentang sifat Allah, Sifat Rasul, kewajiban beriman kepada para Nabi dan Rasul, kewajiban mengetahui syafa'at Nabi Muhammad, masa Nabi Muhammad ialah masa terbaik, telaga Nabi Muhammad, nasab keturunan Nabi Muhammad, dan putera puteri Nabi Muhammad.

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan materi akidah akhlak dalam kitab tijan ad-durari karya syekh Nawawi al-bantani dan materi akidah akhlak yang relevan dengan materi akidah akhlak dimadrasah aliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan didasarkan pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji kitab Tijan Ad-durari karya Syekh Nawawi Al-bantani, kemudian di analisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa; 1)materi akidah akhlak dalam kitab tijan ad-durari karya syekh Nawawi al-bantani meliputi iman kepada Allah, iman Rasul, iman terhadap hari akhir, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap diri sendiri. 2)Materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah terdapat pada kelas X sampai kelas XII.

3) Relevansi materi akidah akhlak dalam kitab *tijan ad-durari* karya syekh Nawawi al-bantani dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah terdapat pada materi tentang iman kepada Allah.

**Kata Kunci : Akidah Ahlak, Kitab *Tijan Ad-durori***



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sudawi  
NPM : 1711010330  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Materi akidah akhlak dalam kitab tijan ad-durari karya Syekh Nawawi albantani dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah”** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2021  
Penulis



**Sudawi**  
**NPM.1711010330**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul : Materi Akidah Akhlak Dalam Kitab Tijan Ad-Durari Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah**

**Nama : Sudawi**

**NPM : 1711010330**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag  
NIP. 195711151992031001**

**Pembimbing II**

**Heru Juabdin Sada, M.Pd.I  
NIP. 198609072015031001**

**Ketua Jurusan  
Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M.Ag  
NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol.H.Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Materi Akidah Akhlak Dalam Kitab Tijan Ad-Durari Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah” disusun oleh, Sudawi, NPM: 1711010330, program studi Pendidikan Agama Islam, Telah Diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Jum’at 02 Juli 2021.

**TIM PENGUJI**

**Ketua**

**: Dr. Syamsuri Ali, M.Ag**

**Sekretaris**

**: Era Octafiona, M.Pd**

**Penguji Utama**

**: Drs. Mukti SY, M.Ag**

**Penguji Pendamping I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**

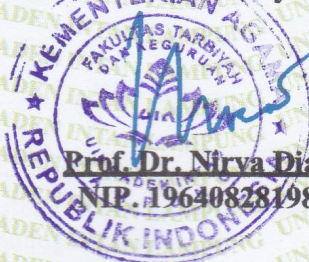
**Penguji Pendamping II : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Nirya Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ

أَحَدًا (سورة الكهف: ١١٠)

*“Maka barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”*

(Q.S Al Kahfi [18]:110)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit Diponogoro, 2010), 304



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Sholawat teriring salam tak henti dan bosannya senantiasa saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak. Penulis persembahkan karya kecil ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Antaja dan Ibu Nawiyah yang membesarkan, mendidik, memberi kasih sayang, dan memberikan semangat serta motivasi agar dapat menggapai cita-cita. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Baik di dunia dan akhirat.
2. Adik-adik tersayang, Hasanah, Husniah, Asroful, Masrofah, Nur Rohim dan sibungsu M. Taufiq Nur Rohman yang telah menjadi penyemangat dan pemberi senyum disetiap lelah penulis. Sehingga membuat penulis semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam setiap langkah perjalanan yang kalian tempuh.
3. Abah kyai M. Hadi Hilmi dan Umi/Emak Husni beserta keluarga besar Pondok Pesantren Husnul Huda, yang menjadi tempat pulang dan kembali selama penulis menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
4. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Sudawi, dilahirkan di dusun Lubuk Bakak, kecamatan Padang cermin, kabupaten Pesawaran provinsi Lampung pada tanggal 10 November 1999. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Antaja dan Ibu Nawiyah.

Riwayat pendidikan yang ditempuh penulis berawal dari SDN 2 durian, lulus pada tahun 2010 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Mts SA Anwarul Hidayah Sungai Dua Kedondong dan mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Anwarul Hidayah Sungai Dua Kedondong. lulus pada tahun 2014, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan paket C di PKBM Arifah Negeri Katon Pesawaran dan lulus pada tahun 2017. Penulis pernah menjadi juara pada beberapa lomba, diantaranya; juara 2 lomba da'i tingkat kota Bandar Lampung tahun 2016, juara 3 lomba qira'atul kutub kabupaten Pesawaran 2017 dan juara satu lomba cepat tepat pondok pesantren sekota Bandar Lampung.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan kembali studi di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam dan mengabdikan di pondok pesantren Hushul Huda kota Bandar Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis melaksanakan KKN didesa wates way ratai dan melaksanakan PPL di Madrasah aliyah negeri 1 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamin, puji syukur hanya milik Allah SWT Tuhan semesta alam. Berkat rahmat dan pertolongannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Materi akidah akhlak dalam kitab tijan ad-durari karya syekh Nawawi al-bantani dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, Aamiin.

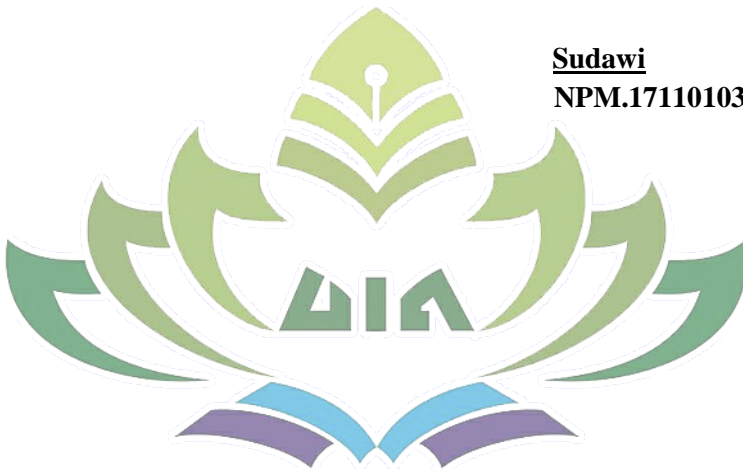
Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, petunjuk dan nasehat dari berbagai pihak yaitu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa’idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Farida, S.Kom.,MMSI selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Heru Juabdin Sada, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan ikhlas dan tanpa pamrih.
5. Dosen dan Karyawan seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Pimpinan dan seluruh staf perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung serta staf perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Rekan-rekan seperjuangan jurusan PAI 2017 khususnya keluarga PAI J 2017.
8. Rekan-rekan KKN desa wates way ratai dan rekan-rekan PPL MAN 1 Bandar Lampung

9. Sahabat–sahabatku Ahmad Suhendar, Adi Saputra, Danu Tirta, Doden Saputra, Efri Vernando, Firman Ajiz, M.Syukri, Gesha Berlianto, Syamsuri Arip, Sepri Okta Wijaya, yang terus memberikan semangat dan selalu mengingatkan penulis dalam hal kebaikan.
- 10.Kawan-kawan pondok pesantren Husnul Huda yang selalu memberikan pengertian kepada penulis.

Bandar Lampung, April 2021  
Penulis,

**Sudawi**  
**NPM.1711010330**





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Penegasan Judul.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Latar Belakang.....</b>	<b>3</b>
<b>C. Fokus Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>D. Rumusan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>E. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>F. Manfaat penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>G. Penelitian yang Relevan .....</b>	<b>10</b>
<b>H. Metode Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>I. Sistematika pembahasan.....</b>	<b>15</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
<b>A. Akidah.....</b>	<b>17</b>
1. Pengertian Akidah .....	17
2. Ruang Lingkup Akidah .....	17
3. Sumber Akidah Islam.....	45
4. Tujuan Akidah.....	48
<b>B. Akhlak.....</b>	<b>49</b>
1. Pengertian Akhlak .....	49
2. Ruang Lingkup Akhlak .....	50
3. Sumber Akhlak.....	60
4. Tujuan akhlak .....	60

C. Materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah.....	61
<b>BAB III KITAB TIJAN AD-DURARI KARYA</b>	
<b>SYEKH NAWAWI ALBANTANI .....</b>	<b>67</b>
A. Biografi Syekh Nawawi Al-bantani.....	67
1. Silsilah Keturunan Syekh Nawawi Al-bantani.....	67
2. Pendidikan Syekh Nawawi Al-bantani.....	68
3. Karya-Karya Syekh Nawawi Al-bantani.....	75
B. Kitab Tijan Ad-durori.....	78
C. Isi kitab Tijan Ad-durori .....	78
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....</b>	<b>127</b>
A. Materi akidah akhlak dalam kitab tijan ad- durari karya syekh Nawawi al-bantani.....	127
1. Materi Akidah dalam kitab Tijan ad-durari .....	127
2. Materi akhlak dalam kitab Tijan ad-durari .....	129
B. Materi akidah akhlak dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah .....	141
C. Relevansi materi akidah akhlak dalam kitab tijan ad-durari karya syekh Nawawi al-bantani dengan materi akidah akhlak di Madrasah alياهو.....	148
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>153</b>
A. KESIMPULAN.....	153
B. Rekomendasi .....	154
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami serta menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam mengartikan pengertian judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan arti istilah-istilah penting yang ada didalam judul skripsi ini, yaitu: “Materi akidah akhlak dalam kitab Tijan ad-durari karya Syekh Nawawi albantani dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah” dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Materi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, materi ialah segala sesuatu yang tampak yang artinya materi adalah sesuatu yang dapat dilihat. Materi juga disebut sebagai bahan yang digunakan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa materi ialah merupakan suatu yang tampak terlihat oleh mata dan materi juga bisa dimaknai sebagai bahan untuk diujikan, dipikirkan, dikarangkan. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dapat dilihat, dijadikan bahan untuk diujikan, hasil karangan dan dapat menjadi bahan pembicaraan ialah materi.

#### 2. Akidah

Akidah secara bahasa berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Akidah juga di artikan sebagai keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Dalam hal ini, Hasan al-Banna seperti yang dikutip oleh Yunahar Ilyas mengatakan bahwa akidah ialah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa,

---

<sup>1</sup> Ebta setiawan, “materi” <https://kbbi.web.id/>, t.t,<https://kbbi.web.id/materi.html>

menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan.<sup>2</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami akidah mempunyai arti ikatan, perjanjian dan kokoh. Dan diartikan juga sebagai keyakinan yang tersimpul dengan kokoh didalam hati, yang keyakinan tersebut meliputi keyakinan terhadap beberapa perkara yang menimbulkan ketentraman jiwa.

### 3. Akhlak

Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab dan akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>3</sup> Adapun secara istilah, akhlak dapat diartikan dengan kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik, jalan yang sesuai untuk menuju akhlak, pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.<sup>4</sup>

Dari uraian diatas, dapat diapahami bahwa akhlak artinya ialah budi penegrti, perangai, tingkah laku atau tabiat dan merupakan sekumpulan kaidah untuk mmenempuh jalan yang baik, serta pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

### 4. Kitab Tijan Ad-durari

Kitab Tijan Ad-durari merupakan salah satu karya dari Syekh Nawawi Al-bantani yang di tulis pada tahun 1884 Masehi.<sup>5</sup> Kitab ini menerangkan tentang banyak hal yang meliputi tentang akidah yang baik dan jika dipahami dengan baik terdapat juga pembahasan tentang akhlak didalamnya.

### 5. Syekh Nawawi Al-bantani

Syekh Nawawi Al-bantani merupakan ulama yang berasal dari Indonesia yaitu provinsi Banten. Syekh Nawawi merupakan seorang ulama yang banyak menulis kitab. Karyanya meliputi banyak pembahasan, mulai dari yang membahas tentang tauhid, fiqh, tasawuf,

---

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), 1.

<sup>3</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, ( Yogyakarta: LPPI, 2000), 1.

<sup>4</sup> M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), 1.

<sup>5</sup>Youpi Rahmat Taher "Konsep Tauhid Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.2 No,1 (2017),64



tafsir, nahwu, sorof, dan lain sebagainya. yang sampai saat ini masih terus di jadikan rujukan dalam menentukan hukum dan pemecahan permasalahan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

## 6. Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkut-paut, yang ada hubungan, selaras dengan.<sup>6</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan.<sup>7</sup> Kata relevansi dapat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki keterkaitan atau keterkaitan. Dan dapat juga dikatakan sebagai adanya hubungan yang selaras dengan sesuatu yang lain.

## 7. Materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah

Materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah ialah materi ajar atau bahan ajar yang berkaitan dengan akidah dan akhlak yang diajarkan di Madrasah Aliyah. Mulai dari kelas X sampai kelas XII Madrasah Aliyah.

Berdasarkan penegasan yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis akan meneliti tentang materi akidah akhlak yang terdapat dalam kitab Tijan ad-durari karya Syekh Nawawi al-bantani. Dan peneliti akan merelevansikan materi akidah akhlak yang ada dalam kitab tersebut dengan materi akidah akhlak yang ada dimadrasah aliyah.

## B. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, Sampai saat ini semua pihak masih tetap meyakini bahwa pendidikan merupakan pilar utama untuk memperdayakan dan membudayakan manusia. Pendidikan akan mengantarkan manusia menjadi individu dan sosial yang bermartabat sesuai dengan fitrahnya. Dengan pendidikan,

---

<sup>6</sup> Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994), 666.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 943.

manusia akan mendapatkan keseimbangan dalam menata kehidupan, sehingga menjadi makhluk yang sejahtera.<sup>8</sup>

Agama Islam datang dengan membawa akidah tauhid, membebaskan manusia dari keterikatan pada berhala, serta benda-benda lain sebagai makhluk Allah SWT. Akidah membawa manusia dari segala ketergantungan terhadap apapun dari makhluk Allah menuju ketundukan kepada Allah. Ditinjau dari sejarah dakwah Rasulullah SAW, tiga belas tahun lamanya Rasulullah berdakwah di Mekkah mengajarkan akidah tauhid dan akhlak mulia dan di Madinah Rasulullah berdakwah selama sepuluh tahun dalam mengajarkan syariat Islam.

Pendidikan di Mekkah berisikan materi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak mulia. Dalam arti yang luas yakni akidah dan akhlak yang mulia dapat merubah keyakinan, pola pikir serta tingkah laku masyarakat yang pada mulanya mempertuhankan benda-benda yang tidak mempunyai daya upaya sebagai tempat memohon sesuatu, bertingkah laku bukan sebagaimana manusia yang seharusnya yaitu yang berakhlak mulia, menjadi masyarakat yang meyakini adanya Allah SWT yang memiliki berbagai sifat kesempurnaan serta jauh dari sifat-sifat kekurangan serta bertingkah laku sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.

Melihat sejarah dakwah Rasulullah SAW di Mekkah tentang pendidikan akidah dan akhlak mulia bisa terlihat dengan jelas bahwa masalah akidah dan akhlak adalah masalah yang pertama kali di ingatkannya. Hal ini bisa menjadi gambaran bahwasanya akidah dan akhlak sangatlah penting dalam pendidikan anak-anak sampai generasi selanjutnya.

Pendidikan akidah menjadikan pendidikan akhlak menjadi kuat. Akhlak yang mulia merupakan buah atau hasil dari akidah yang benar. Akhlak merupakan sifat dari tingkah laku manusia, sedangkan akidah adalah keyakinan yang mendasarinya. Agar tingkah laku tersebut senantiasa terjaga, seseorang perlu menguatkannya dengan ilmu.

---

<sup>8</sup>Muhammad Ridho Ficardo, dkk., *Karakter Pendidikan Lampung*, (Lampung: Laras Bahasa, 2015), h. 221.

Mencari ilmu menjadi jalan untuk mendapatkan hidayah. Sementara itu, hidayah paling besar adalah ketika seseorang diberi ilmu tentang keimanan dan diberikan bimbingan oleh Allah untuk mengimani ilmu atau pengetahuan itu di dalam hati. Oleh karena ia adalah hidayah terbesar, maka hal ini pun sangat berpengaruh terhadap akhlak seseorang. Sehingga tidak mungkin akidah atau keyakinan seseorang dapat dipisahkan dengan akhlaknya. Dengan demikian, konsep akhlak dalam Islam sangat terkait dengan keimanan, bahkan ia adalah bagian tidak terpisahkan dari keimanan.<sup>9</sup>

Pendidikan akidah mampu membentuk karakter religius. Karakter ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan 5 (lima) aspek religius dalam Islam. Di antaranya yang paling utama adalah aspek iman, yaitu aspek yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Urgensi pendidikan akidah bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat. Zain Muhammad Syahatah menjelaskan bahwa pendidikan akidah merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan manusia karena ia adalah landasan kebaikan masyarakat dan individu. Akidah Islam akan membebaskan manusia dari peribadatan kepada selain Allah. Akidah juga membebaskan manusia dari khurafat, kebimbangan, keserakahan, kezaliman, dan keegoisan. Akidah membangun dalam diri manusia harga diri, kehormatan, dan kebebasan. Akidah memberi manusia semangat kedisiplinan, tanggung jawab, dan keistikamahan. Akidah mewujudkan kebahagiaan, ketenangan, dan keamanan dalam jiwa manusia.

Akidah mampu membangun persatuan masyarakat di atas asas rabhaniyyah yang jelas dan kokoh. Oleh karena sangat urgennya

---

<sup>9</sup> Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 47.

<sup>10</sup> Amie Primarni, "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 05 (2016): 464.

akidah Islam, para ulama sampai menyatakan bahwa mengajarkannya adalah kewajiban bagi laki-laki maupun wanita. Mengajarkan akidah adalah kewajiban bagi setiap penanggung jawab pendidikan, baik bapak, ibu, guru, maupun pendidik. Mereka semua wajib memperhatikan penanaman akidah pada jiwa anak-anak sejak usia dini.<sup>11</sup>

Akidah jika telah tertanam kuat dalam diri seorang muslim, maka akan tumbuh dalam dirinya akhlak mulia, misalnya kecilnya kemungkinan muncul perilaku mencontek karena di dalam dirinya sudah memiliki kesadaran bahwa Allah senantiasa memperhatikan tingkah laku manusia. Peserta didik yang memiliki akidah yang lurus dan kuat dalam dirinya tertanam kuat keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terjadi di alam semesta ini. Bahkan selebar daun yang jatuh dari rantingpun Allah mengetahuinya. Keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui inilah yang menahan peserta didik melakukan perbuatan curang. Semisal mencontek, walaupun teman dan pengawas tidak mengetahuinya.<sup>12</sup>

Pendidikan akidah akhlak dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dan agama kepada peserta didik, serta dapat menjadi karakter dari peserta didik tersebut. Tujuan pendidikan akidah akhlak ini adalah agar peserta didik dapat berkarakter baik menurut agama Islam, baik itu bersikap kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, kepada orang lain dan kepada alam serta lingkungan, bahkan kepada bangsa dan tanah air.<sup>13</sup>

Dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, perlu penguatan akidah dan akhlak. Melihat fenomena dizaman sekarang, mulai banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar atau tuntunan agama, banyak ramalan-ramalan bintang, tontonan-tontonan di televisi, media sosial dan media lainnya yang mempertontonkan

---

<sup>11</sup> Zain Muhammad Syahatah. *Almursyid fi Ta'lim At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. (Riyadh: Maktabah Asy-Syabab, 2002),170.

<sup>12</sup> Zidni Immawan Muslimin, "Hubungan antara kekuatan akidah Dan Perilaku Mencontek Pada Mahasiswa Psikologi," *Jurnal Psikologi Integratif*, 1, no. 1 (2013): 6.

<sup>13</sup> *Ibid.*6



hal-hal yang secara perlahan dapat merusak akidah generasi sekarang. Tontonan-tontonan tersebut banyak berupa film-film tentang sihir, tentang ilmu ghaib, tentang orang yang memiliki indra ke enam, tontonan-tontonan tentang prank yang mempertontonkan kebohongan yang perlahan-lahan di benarkan dan dianggap biasa oleh khalayak ramai dan lain sebagainya.

Melalui pendidikan akidah dan akhlak, penguatan akidah dan akhlak dapat dilakukan. Pentingnya akidah dan akhlak yang mulia bagi umat Islam, menjadikannya sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah khususnya di madrasah. Akidah akhlak di pelajari di setiap jenjang pendidikan di madrasah, mulai dari madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah. Dari semua jenjang di Madrasah, Madrasah Aliyah merupakan jenjang tertinggi.

Siswa Madrasah Aliyah termasuk pada usia pemuda dengan berdasarkan usia dan lembaga serta lingkup tempat pemuda berada, yaitu usia 6 – 18 tahun. Siswa Madrasah Aliyah termasuk pada usia dengan banyak permasalahan. Diantara permasalahan yang terjadi pada usia ini ialah seks diluar nikah yang kerap terjadi pada usia 13 sampai 18 tahun, penyalahgunaan narkoba dan maraknya tawuran.<sup>14</sup> Dengan permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi pada usia tersebut. Maka penguatan akidah dan akhlak sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya hal demikian.

Untuk memperkokoh akidah dan akhlak serta menambah pengetahuan. Dan juga dengan harapan pemikiran-pemikiran baru dapat dimunculkan khususnya dalam aspek akidah akhlak, sehingga dapat memperkaya khazanah ilmu keislaman khususnya dalam bidang akidah dan akhlak. Maka perlu adanya penguatan materi akidah akhlak. Penguatan materi tersebut bisa didapat dari buku-buku agama, media sosial, media elektronik, majalah keIslaman maupun dari kitab-kitab klasik.

Salah satu kitab yang patut dikaji sebagai penguat materi akidah akhlak ialah kitab Tijan Ad-durari karya Syekh nawawi alBantani.

---

<sup>14</sup> Musripah, "Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 01 (2007): 55

Selain sebagai seorang pengarang kitab yang produktif, Syekh nawawi juga dikenal sebagai seorang ulama dan tokoh pendidikan yang menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan.

Kitab Tijan Ad-durari merupakan salah satu karya Syekh Nawawi Al-bantani yang membahas tentang kewajiban seorang muslim yang mukallaf untuk mengetahui atas sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan Rasul dan hal hal lain yang wajib diketahui dan di imani seorang muslim yang mukallaf.

Oleh karna itu, penulis berkeinginan untuk mencoba menganalisis materi akidah akhlak yang terdapat dalam kitab Tijan Ad-durari karya Syekh Nawawi Al-bantani dengan tujuan memahami lebih dalam dan menginternalisasi nilai akidah akhlak dalam kitab tersebut. Sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait akidah akhlak serta menjadikannya materi tambahan pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hal yang berkaitan dengan hal tersebut. dan menetapkan judul penelitian dengan judul: **“Materi akidah akhlak dalam kitab tijan ad-durari karya syekh Nawawi al-bantani dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah”**.

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan permasalahan yang di teliti karena adanya keterbatasan baik dari tenaga, waktu dan biaya dari peneliti.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian ini pada materi akidah akhlak yang terdapat dalam kitab Tijan Ad-durari karya Syekh Nawawi al-bantani dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah. Dan untuk materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah, peneliti memfokuskan pada materi akidah

---

<sup>15</sup> Sugiono, *metode penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 396.

akhlak yang materinya memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan materi yang ada dalam kitab Tijan Ad-durari karya Syekh Nawawi Al-bantani. Adapun subfokus dari penelitian ini meliputi :

1. Materi akidah akhlak dalam kitab tijan ad-durari karya syekh Nawawi al-bantani
2. Materi akidah akhlak Madrasah Aliyah
3. Relevansi materi akidah akhlak dalam kitab tijan ad-durari karya syekh Nawawi al-bantani dengan materi akidah akhlak di madrasah

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan fokus penelitian yang peneliti tetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Apa saja materi akidah akhlak yang terdapat dalam kitab Tijan Ad-durari karya Syekh Nawawi Al-bantani?
2. Apa saja materi akidah akhlak yang terdapat dalam pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah?
3. Apa saja materi akidah akhlak dalam kitab Tijan Ad-durari karya Syekh Nawawi Al-bantani yang relevan dengan materi akidah di Madrasah Aliyah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui materi akidah akhlak yang terdapat dalam kitab Tijan Ad-durari karya Syekh Nawawi Al-bantani.
2. Untuk mengetahui materi akidah akhlak yang terdapat di Madrasah Aliyah.

3. Untuk mengetahui apa saja materi akidah akhlak dalam kitab Tijan Ad-durari karya Syekh Nawawi Al-bantani yang relevan dengan materi akidah di Madrasah Aliyah

## **F. Manfaat penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut dapat bersifat teoritis dan bersifat praktis. Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

### **1. Manfaat secara teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis ialah dapat ditemukannya materi akidah akhlak dalam kitab *tijan ad-durari* karya syekh Nawawi al-bantani yang mempunyai relevansi dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah. Sehingga dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan.

### **2. Manfaat secara praktis**

Harapan selanjutnya, penelitian ini diharapkan memeberikan manfaat kepada:

- a. Peneliti sendiri. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai pembelajaran lebih mendalam tentang akidah dan akhlak bagi peneliti sendiri.
- b. Pembaca yang membaca penelitian ini. Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan tentang materi akidah akhlak dalam kitab *tijan ad-durari* karya syekh Nawawi al-bantani dan relevansinya dengan materi akidah akhlak dimadrasah aliyah.

## **G. Penelitian yang Relevan**

Demi tercapainya hasil penelitian yang ilmiah diperlukan data penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih dan kesamaan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan studi pendahuluan tentang penelitian terdahulu agar terlihat letak perbedaan objek penelitian yang peneliti lakukan.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamida Faiqial Husna yang berjudul “*Materi akidah dalam kitab fathul al-majid karya syekh Muhammad Nawawi al-Jawi dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di madrasah tsanawiyah*”

Penelitian ini meneliti tentang materi akidah yang terdapat dalam kitab fathul al-majid karya syekh nawawi al-jawi dan relevansinya dengan materi akidah akhlak. Adapun hasil dari penelitian ini ialah terdapat enam pembagian materi yang berkaitan dengan akidah dalam kitab fathul al-majid karya Syekh nawawi al-jawi. Dan materi tersebut sangat relevan dengan materi akidah akhlak di madrasah tsanawiyah.<sup>16</sup>

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian ini terletak pada kitab yang di pakai peneliti terdahulu, yaitu kitab fathul majid. Selain itu juga peneliti terdahulu hanya merelevansikan materi akidah dalam kitab fathul majid pada materi akidah akhlak yang ada di madrasah tsanawiyah. Sedangkan kitab yang akan peneliti gunakan ialah kitab Tijan Ad-durari dan akan di relevansikan pada materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah.

2. Penelitian yang dilakukan Fata Asyrofi Yahya yang berjudul “*Nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab Simthu al-durar karya al-habib al-‘allamah ‘ali bin muhammad bin husain al-habshi*”. Dalam penelitian ini peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Simthu al-Durar*, hasil dari penelitian ini ialah nilai-nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam *Simthu al-Durar* meliputi tiga aspek yaitu tentang *nubuwat*, *ruhaniyat* dan *sam’iyyat*. Sedangkan, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Simthu al-Durar* antara lain: akhlak terhadap

---

<sup>16</sup> Hamida Faiqial Husna, “Materi akidah dalam kitab Fathul Al-majid karya Syekh Muhammad Nawawi Al-jawi dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah,” *Skripsi: IAIN Ponorogo*, 2018



Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi dan akhlak terhadap masyarakat.<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian ini ialah terletak pada objek penelitiannya, meskipun memiliki kesamaan dalam hal yang diteliti, namun objek yang diteliti ialah kitab yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Cecep Anwar dan Ari Nuryana yang berjudul “*Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam surah Al-Baqarah ayat 177 dan An-Nisa ayat 36*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penafsiran ulama mengenai surah Al-Baqarah ayat 177 dan An-Nisa ayat 36, nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Al-Baqarah ayat 177 dan An-Nisa ayat 36. Hasil dari penelitian ini adanya Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 177 yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi-Nabi, gemar bersedekah, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, dan sabar dalam menghadapi ujian. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah An-Nisa ayat 36 meliputi beribadah kepada Allah, larangan menyekutukan Allah, berbuat baik terhadap orangtua dan sesama, serta tidak sombong dan berbangga diri.<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian ini ialah terletak pada objek yang diteliti. Meskipun hal yang diteliti ialah hal yang sama, yaitu terkait akidah akhlak. Namun perbedaannya ialah peneliti terdahulu menjadikan al-qur'an surah albaqarah sebagai objek penelitiannya dan peneliti menjadikan materi akidah akhlak dalam kitab tijan ad-durari karya syekh Nawawi al-bantani sebagai objek penelitian.

---

<sup>17</sup> Fata Asyrofi, “Nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab simthu al-durar karya al-habib al-‘allahamah ‘ali bin muhammad bin husain al-habshi,” *El-Washatiya : Jurnal Studi Agama* 1 (2013)

<sup>18</sup> Cecep Anwar, “Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177 Dan Al-Nisa Ayat 36,” *Attthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 4 (2019)

## H. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah langkah dalam mencapai suatu tujuan dengan teknik serta peralatan tertentu. Sesuai dengan banyaknya jenis masalah yang dihadapi, persoalan yang ada, serta tujuan dan situasi. Maka dari itu jumlah dan jenis metode penelitianpun beragam.<sup>19</sup> Sedangkan metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian dapat mengguakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

### 1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah *kepastakaan* atau *library reaserch* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serrta mengolah bahan penelitian.<sup>20</sup> Kajian literatur ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, meringkas isi literature dan mengambil kesimpulan dari isi literature tersebut dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Artinya dalam bentuk dokumen atau literature, yang berupa karya tulis ilmiah, baik buku, makalah, artikel dan lain-lain. Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari dua jenis:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber atau rujukan pokok yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer yaitu kitab Tizan ad-durari karya Syekh Nawawi al-bantani yang diterbitkan oleh pustaka salam.

---

<sup>19</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: Alpa,1997), 55

<sup>20</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3

## b. Data Sekunder

Selain data primer, penelitian nantinya juga menggunakan buku-buku lain yang berkaitan dengan data primer yaitu data sekunder. Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan melengkapi dari pada data data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>21</sup>

## c. Teknik pengumpul data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan sekumpulan data yang berbentuk tulisan seperti dokumen, buku-buku, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Maka dalam pengumpulan data ini, yang penulis lakukan ialah menghimpun beberapa sumber tertulis yang dapat menjabarkan tentang materi akidah akhlak dalam kitab Tizan ad-durari karya Syekh Nawawi Al-bantani dan relevansinya dengan materi akidah akhlak dimadrasah aliyah. Kemudian dari sumber-sumber tersebut akan dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan.

## d. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *descriptive analysisist* dan *content analysisist* yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.<sup>23</sup> Dan penelitian ini juga menggunakan teknik *content analysisist* yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman baik dalam gambar, suara, maupun tulisan.

Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 66

<sup>22</sup> Jusuf Soedji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 160.

<sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 126

1. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
2. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya.
3. Menganalisis dan mengklarifikasi.

## **I. Sistematika pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian ini dibuat untuk memperjelas dan mempermudah penulisan penelitian. Hal ini bertujuan agar mendapatkan hasil akhir pembahasan yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini ialah : Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori atau paparan data tentang akidah dan akhlak serta materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah. Bab ketiga, berisikan tentang paparan data yang berisikan biografi Syekh Nawawi Al-bantani dan pembahasan tentang kitab Tijan Ad-durori. Bab keempat, berisi tentang analisis data yang meliputi analisis materi akidah akhlak yang terdapat didalam kitab Tijan Ad-durori, analisis tentang materi akidah yang terdapat di Madrasah Aliyah serta analisis tentang relevansi materi akidah akhlak dalam kitab Tijan Ad-durari karya Syekh Nawawi Al-bantani dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah.

Bab kelima, adalah bagian penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan sebagai inti dari keseluruhan pembahasan penelitian dan juga berisi tentang saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Akidah

##### 1. Pengertian Akidah

Akidah secara bahasa berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Akidah juga di artikan sebagai keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Dalam hal ini, Hasan al-Banna seperti yang dikutip oleh Yunahar Ilyas mengatakan bahwa akidah ialah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan.<sup>1</sup>

##### 2. Ruang Lingkup Akidah

Ruang lingkup akidah ialah lingkup pembahasan yang ada dalam akidah. Atau dikatakan sebagai pembahasan yang ada dalam akidah. Hasan al-Banna terkait ruang lingkup dan pembahasan akidah, sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas, Al-Banna menjelaskan bahwa ruang lingkup akidah meliputi empat pembahasan yaitu: *Pertama* Ilahiyat, yaitu pembahasan membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain-lain. *Kedua* Nubuwat, yaitu pembahasan mengenai Nabi dan Rasul, termasuk kepada pembahasan yang berkaitan dengan kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya.

*Ketiga* Ruhaniyat, yaitu pembahasan yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, ruh dan lain sebagainya. *Keempat* Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang bisa diketahui hanya melalui dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 1.

<sup>2</sup> *Ibid*, 6

Selain sistematika diatas tersebut. Yunahar Ilyas menyebutkan bahwa ruang lingkup dalam akidah juga dapat juga mengikuti sistematika pembahasan rukun iman. Yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada taqdir / qadha dan qadar Allah SWT.<sup>3</sup> Hal senada juga dijelaskan oleh Rosihon Anwar bahwa tampak logis dan sistematisnya keyakinan Islam terangkum dalam istilah rukun iman.<sup>4</sup>

Ruang lingkup akidah dengan mengikuti sistematika rukun iman dirinci sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda rasul.<sup>5</sup>

Beriman kepada Allah merupakan ajaran pokok akidah dalam Islam, yaitu mengesakan Allah bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah SWT. Keesaan Allah menurut al-Qur'an berarti bahwa Allah itu satu dalam diri-Nya (Dzat-Nya), satu dalam sifat-Nya, dan satu dalam perbuatan-Nya. Satu dalam diri-Nya berarti bahwa Allah itu tidak berbilang-bilang atau lebih dari satu. Satu dalam sifat-Nya berarti bahwa tidak seorangpun yang memiliki sifat Allah yang sangat sempurna. Dan satu dalam perbuatan-Nya berarti bahwa tidak seorangpun yang dapat mengerjakan sesuatu yang telah atau yang dikerjakan oleh Allah.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid* , 6

<sup>4</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 28

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 65

<sup>6</sup> Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), 86



Seseorang tidak dianggap beriman kepada Allah sehingga meyakini hal-hal berikut ini:<sup>7</sup>

- 1) Meyakini bahwa hanya Allah SWT satu-satu-Nya pencipta alam semesta ini, menguasai, mengatur, mengurus segala sesuatu di dalamnya, memberi rizki, kuasa, menjadikan, mematikan, menghidupkan dan yang mendatangkan manfaat serta madharat. Dia berbuat segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, menghukum sesuai dengan kehendak-Nya, memuliakan siapa yang dikendaki-Nya dan menghinakan siapa saja yang dikehendaki-Nya, ditangan-Nya semua kekuasaan langit dan bumi, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak butuh kepada siapapun, bagi-Nya segala urusan, di tangan-Nya semua kebaikan, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak satupun yang bisa menghalangi-Nya.

Semua makhluk, baik malaikat, jin, manusia adalah hamba-Nya, semuanya di bawah kekuasaan, ketetapan dan kehendak-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya tidak terhitung dan tidak terhingga. Semua kekhususan tersebut hanya dimiliki oleh Allah SWT, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang berhak memiliki sifat-sifat tersebut selain-Nya, dan tidak boleh menisbatkan dan menetapkan salah satu sifat-sifat tersebut kepada siapapun selain-Nya.

- 2) Meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya yang memiliki nama-nama yang paling agung dan sifat-sifat yang paling sempurna, yang sebagiannya telah Allah jelaskan, baik dalam Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah SAW. Keyakinan ini dibangun di atas dua unsur pokok, yaitu:
  - a) Sesungguhnya Allah memiliki nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang agung lagi sempurna, tidak ada sedikitpun kekurangan, dan tidak ada satupun makhluk yang menyerupai dan menyekutuiNya dalam sifat-sifat tersebut.

---

<sup>7</sup> Bidang riset dan kajian ilmiah Universitas Islam Madinah, "Rukun Iman," *Jurnal Sosiologi Agama*, 2003, 163, [www.iu.edu.sa/islamicsservices/Arkan/Documents/3.pdf](http://www.iu.edu.sa/islamicsservices/Arkan/Documents/3.pdf).

Sifat-sifat Allah banyak dan tidak dapat diperkirakan. Meskipun demikian, dari Al-Quran dapat diketahui 99 nama sifat Allah yang disebut Asma' Husna.<sup>8</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ  
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (سورة الأعراف: ١٨٠)

*"Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'-ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. Al-A'raf [7]: 180)*

Beriman dengan nama-nama Allah dan sifat-sifatNya serta perbuatan-Nya adalah jalan yang paling tepat bagi seorang hamba untuk mengenal Allah SWT, hal itu karena Allah tidak nampak dari penglihatan makhluk, maka dengan nama dan sifat-Nya seorang muslim menyembah Allah yang maha Esa, yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak satupun yang serupa denganNya.<sup>9</sup> Sifat-sifat Allah terbagi ke dalam sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz.<sup>10</sup>

b) Sesungguhnya Allah mutlak suci dari segala sifat kekurangan dan sifat cacat, seperti; tidur, lemah, bodoh, dzalim dan lainlain, sebagaimana Dia maha suci dari menyerupai semua makhluk. Maka kita wajib menafikan segala sifat yang telah Allah nafikan dari diri-Nya dan yang dinafikan oleh Rasulullah, serta meyakini bahwa Allah memiliki sifat kesempurnaan, kebalikan dari apa yang telah dinafikan-Nya.

<sup>8</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2004), 203

<sup>9</sup> Bidang riset dan kajian ilmiah Universitas Islam Madinah, "Rukun Iman",18

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, *Akidah akhlak*, 104

- 3) Meyakini bahwa Allah Tuhan yang haq, Dialah satu-satunya yang berhak untuk menerima semua ibadah yang lahir dan batin, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الصَّغُورَ  
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي  
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ (سورة النحل: ٣٦)

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS.An-Nahl [16]: 36).

b. Iman kepada Malaikat.

Beriman kepada malaikat berarti meyakini bahwa Allah mempunyai Malaikat-malaikat. Allah jadikan mereka dari cahaya, diciptakan untuk senantiasa taat kepada-Nya dan tidak pernah membangkang terhadap apa saja yang diperintahkan Allah kepada mereka, senantiasa mengerjakan semua perintah-Nya, terus-menerus bertasbih kepada Allah siang dan malam, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah, dan Allah membebaskan kepada mereka berbagai tugas yang berbeda-beda.<sup>11</sup> Allah berfirman:

وَلَكِنَّ الْإِلَهَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ

(سورة البقرة: ١٧٧)

“Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat malaikat.” (QS.Al-Baqarah [2]:177)

<sup>11</sup> Ibid, 42.

Beriman kepada malaikat merupakan rukun kedua dari rukun iman yang enam, tidak sah keimanan seseorang tanpa beriman kepada malaikat. Para ulama sepakat bahwa hukum beriman kepada malaikat adalah wajib, barangsiapa mengingkari keberadaan mereka atau sebagian dari mereka yang telah disebutkan (nama-namanya) oleh Allah, maka ia telah kafir dan menentang Al-Quran, sunnah dan ijma'.<sup>12</sup> Allah berfirman:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
بَعِيدًا (سورة النساء: ١٣٦)

*“Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”* (QS.An-Nisa’[4]: 136).

Beriman kepada malaikat ada dua cara, yaitu beriman secara global dan secara terperinci, adapun beriman kepada malaikat secara global mencakup beberapa hal, diantaranya:<sup>13</sup>

- 1) Mengakui keberadaan malaikat, dan bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah. Diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, dan keberadaan mereka adalah hakiki. Ketidak-mampuan kita melihatnya bukan berarti mereka tidak ada, karena betapa banyak benda atau makhluk kecil dan halus di alam mayapada ini yang kita tidak bisa melihatnya, tapi benda itu benar-benar ada. Nabi Muhammad pernah melihat malaikat Jibril dua kali dalam bentuk aslinya, begitu pula sebagian sahabat pernah menyaksikan sebagian malaikat dalam bentuk manusia.
- 2) Menempatkan mereka sesuai dengan kedudukan yang Allah tetapkan untuk mereka, dimana mereka adalah sebagai hamba-Nya yang selalu siap untuk diperintah, Allah telah memuliakan mereka dengan mengangkat kedudukannya serta mendekatkan mereka

<sup>12</sup> Ibid,43

<sup>13</sup> Ibid,44

kepada-Nya, dan bahwasanya di antara mereka ada yang sebagai utusan untuk membawa wahyu dan yang lainnya sesuai dengan kehendak Allah subhanahu wataala. Sekalipun demikian mereka adalah hamba Allah yang tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat baik terhadap dirinya sendiri atau orang lain dan tidak diperbolehkan sedikitpun beribadah untuk mereka, lebih-lebih mengganggu mereka mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti keyakinan orang-orang Nasrani terhadap Ruhul Qudus (malaikat Jibril alaihis salam).

Beriman kepada malaikat secara global ini wajib hukumnya atas setiap muslim dan muslimah. Wajib atas mereka mempelajari dan meyakini, dan tidak ada alasan untuk tidak mengetahuinya.<sup>14</sup>

Adapun beriman kepada malaikat secara terperinci mencakup beriman pada hal-hal berikut:<sup>15</sup>

#### 1) Asal kejadian mereka.

Allah menciptakan para malaikat dari cahaya, menciptakan jin dari api dan anak cucu Adam dari tanah liat, dan Allah telah menciptakan malaikat terlebih dahulu sebelum menciptakan Adam alaihi salam.

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا  
وَصَفَ لَكُمْ (رواه المسلم)

*“Malaikat diciptakan dari cahaya, dan jin diciptakan dari api dan diciptakan anak Adam dari apa yang telah dijelaskan kepadamu (yaitu tanah).” (HR. Muslim).*

#### 2) jumlah malaikat

Malaikat adalah makhluk yang tidak ada seorangpun mampu menghitung jumlah mereka kecuali Allah, karena begitu banyaknya, tidak ada satu tempat pun dengan jarak empat jari di langit kecuali disitu ada malaikat yang senantiasa bersujud atau berdiri, sebagaimana

<sup>14</sup> Ibid,47

<sup>15</sup> Ibid,47

Baitul makmur di langit ketujuh setiap hari dimasuki tujuh puluh ribu malaikat, kemudian mereka tidak (dapat) kembali masuk lagi, karena begitu banyaknya jumlah malaikat, hanya Allah saja yang tahu jumlahnya.

### 3) Nama-nama malaikat

Seorang muslim wajib beriman dengan nama-nama malaikat, baik yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an maupun yang disebutkan Rasulullah dalam sunahnya. Dan yang paling mulia di antara mereka ada 3 malaikat:

- a) Jibril atau disebut juga Jibrail, dia adalah Ruhul Qudus yang bertugas menyampaikan wahyu (dengannya hati menjadi hidup) kepada rasul-rasul Allah.
- b) Mikail atau disebut juga Mikal, dan bertugas untuk menurunkan hujan (dengannya bumi menjadi tumbuh) sesuai dengan perintah Allah.
- c) Israfil bertugas untuk meniup terompet sebagai tanda akhir dari kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat. Yang dengannya jasad-jasad hidup kembali.

### 4) Sifat-sifat malaikat

Malaikat adalah makhluk hakiki, memiliki fisik yang hakiki, mempunyai sifat-sifat baik khalqiyah (bentuk tubuh) maupun khuluqiyah (kepribadian), diantaranya adalah:

- a) Malaikat mempunyai tubuh dan fisik yang besar. Allah ciptakan mereka dalam bentuk yang besar lagi kuat, sesuai dengan besarnya tugas yang dipikulkan kepada mereka di langit dan di bumi.
- b) Malaikat mempunyai sayap. Allah ciptakan untuk mereka sayap, ada yang dua, tiga, empat atau lebih dari itu, sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menyaksikan malaikat Jibril dalam rupa aslinya, memiliki 600 sayap sampai menutupi ufuk. Allah berfirman:



الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَى أَجْنَحَةٍ  
مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(سورة فاطر: ١)

*“Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan- utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.” (Q.S Al-Fathir [35]:1).*

- c) Malaikat itu tidak butuh kepada makanan dan minuman. Allah ciptakan mereka tidak butuh kepada makan dan minum, begitu juga mereka tidak kawin dan tidak berketurunan.
- d) Malaikat mempunyai akal dan hati, mereka berbicara dengan Allah dan Allah berbicara dengan mereka, sebagaimana pula mereka berbicara dengan Nabi Adam alaih salam dan nabi-nabi lainnya.
- e) Malaikat mampu berubah bentuk dari rupa aslinya. Allah subhanahu wataala telah memberikan kemampuan kepada mereka untuk merubah bentuk menjadi manusia laki-laki. Ini merupakan jawaban atas pendapat kelompok penyembah berhala yang meyakini bahwa malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Dan kita tidak mengetahui bagaimana caranya mereka berubah rupa dan kita sangat sulit untuk membedakan mereka dengan manusia kala mereka berubah rupa sebagai manusia.
- f) Malaikat itu mati. Di hari kiamat semua malaikat akan mati termasuk malaikat pencabut nyawa, kemudian mereka dibangkitkan kembali untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibebankan Allah kepada masing-masing mereka.

g) Ibadah malaikat. Para Malaikat melakukan ibadah kepada Allah dengan berbagai macam ibadah, seperti: shalat, do'a, tasbih, ruku', sujud, rasa takut kepada Allah, cinta dan sebagainya.<sup>16</sup>

c. Iman kepada kitab-kitab Allah

Beriman dengan kitab-kitab Allah beriman dengan semua kitab yang diturunkan kepada para Rasul merupakan rukun ketiga dari rukun iman yang enam. Allah telah mengutus para Rasul dengan membawa kebenaran yang nyata, dan dia turunkan bersama mereka kitab-kitab sebagai rahmat bagi hambanya dan sekaligus sebagai petunjuk bagi mereka demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, dan sebagai pedoman hidup dan hakim antara mereka dalam masalah-masalah yang mereka perselisihkan.<sup>17</sup> Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ

بِالْقِسْطِ (سورة الحديد: ٢٥)

*"Sesungguhnya kami telah mengutus Rasul-Rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka alkitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (Q.S.Al-hadid [57]:25).*

Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-nya kepada beberapa Rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Beriman kepada kitab berarti membenarkan secara mutlak bahwa Allah mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul-Rasul-nya dan kitab-kitab tersebut merupakan kalam Allah yang hakiki, ia merupakan cahaya dan petunjuk, semua kandungannya merupakan kebenaran, kejujuran dan keadilan yang wajib diikuti dan

<sup>16</sup> Ibid, 52

<sup>17</sup> Ibid., 57

<sup>18</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam* (Jaka rta: CV. Rajawali, 1988), 43

dilaksanakan. Dan tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah SWT.

Seorang muslim wajib beriman kepada semua kitab yang diturunkan kepada Rasul-Rasul Allah, bahwasanya Allah telah berfirman dengan kitab itu dengan sesungguhnya, dan kitab-kitab tersebut bukanlah makhluk, barangsiapa mengingkari itu semua atau sebagiannya maka ia telah kafir. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَٱلْكِتٰبِ الَّذِىۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ  
وَالْكِتٰبِ الَّذِىۡ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۡ وَكُتُبِهٖۡ وَرُسُلِهٖۡ  
وَالْيَوْمِۡرِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا (سورة النساء: ١٣٦)

*“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-nya, kitab-kitab-nya, Rasul-Rasul-nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (Q.S.An-nisa’[4]:136).*

Beriman kepada kitab-kitab Allah ada dua cara, yaitu global dan terperinci.<sup>19</sup> Adapun beriman secara global yaitu dengan mengimani bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab kepada Rasul-Rasul-Nya.

Adapun secara rinci yaitu beriman kepada kitab-kitab yang nama-namanya telah disebutkan Allah dalam al-Qur’an yaitu:

- 1) Al-Qur’an, Al-Qur’an adalah kalam (firman) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul. Al-Qur’an merupakan kitab samawi yang terakhir diturunkan. Allah SWT telah menjamin untuk memeliharanya dari

<sup>19</sup> Bidang riset dan kajian ilmiah Universitas Islam Madinah, “Rukun Iman”,

penyelewengan dan perubahan, dan Allah menjadikannya sebagai nasikh (penghapus) bagi kitab-kitab sebelumnya.<sup>20</sup>

- 2) Taurat, Taurat adalah kitab yang diturunkan Allah kepada nabi Musa. Allah jadikan sebagai petunjuk dan cahaya, yang merupakan sumber hukum bagi para nabi Bani Israil dan ulama-ulama mereka. Dan Taurat yang wajib kita beriman kepadanya adalah kitab Taurat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa, bukan Taurat yang sudah diselewengkan yang ada pada ahli kitab di zaman sekarang.<sup>21</sup>
- 3) Injil, Injil adalah kitab yang diturunkan Allah kepada nabi Isa yang membawa kebenaran, dan membenarkan kitab-kitab samawiyah sebelumnya. Dan Injil yang wajib kita beriman kepadanya adalah Injil yang asli yang diturunkan Allah langsung kepada nabi Isa, bukan kitab Injil yang sudah diselewengkan yang ada pada ahli kitab sekarang.<sup>22</sup>
- 4) Zabur, Kitab Zabur diturunkan kepada nabi Daud, dan yang wajib kita imani adalah kitab Zabur yang Allah turunkan kepada nabi Daud, bukan yang sudah diselewengkan oleh orang-orang Yahudi.<sup>23</sup>
- 5) Suhuf Ibrahim dan Musa, Suhuf (lembaran-lembaran) Ibrahim dan Musa. Yaitu Suhuf (lembarang-lembaran) yang diturunkan Allah kepada nabi Ibrahim dan Musa, akan tetapi Suhuf tersebut telah hilang dan tidak diketahui sedikitpun kandungannya kecuali apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah.<sup>24</sup> Serta beriman bahwa Allah mempunyai kitab-kitab lain yang diturunkan kepada para nabi, tidak ada yang mengenal nama-nama dan jumlah kitab-kitab tersebut kecuali Allah. Dan kitab-kitab tersebut diturunkan untuk mewujudkan tauhid, dengan mengesakan Allah dalam ibadah, mewujudkan amal yang shaleh, mencegah dari perkara-perkara syirik dan berbuat kerusakan di muka bumi.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 67

<sup>21</sup> *Ibid*, 68

<sup>22</sup> *Ibid*, 69

<sup>23</sup> *Ibid*, 70

<sup>24</sup> *Ibid*, 71

Maka pada hakikatnya misi da'wah para Rasul adalah satu, sekalipun berbeda dalam beberapa rincian syariat dan hukum. Beriman dengan kitab-kitab berarti mengakui turunnya kepada para Rasul yang terdahulu, sedangkan beriman kepada Al-Qur'an berarti mengakui dan membenarkan serta mengikuti kandungannya.<sup>25</sup>

#### d. Iman kepada Nabi dan Rasul

Beriman kepada rasul adalah salah satu rukun iman, dimana tidak sah iman seseorang tanpa beriman kepada para rasul. Maksud beriman kepada rasul adalah meyakini secara pasti bahwa Allah SWT mempunyai rasul-rasul, mereka sengaja dipilih Allah untuk menyampaikan risalah-Nya.<sup>26</sup>

Kita wajib beriman dengan semua rasul baik yang disebutkan namanya atau yang tidak disebutkan, dan setiap rasul yang datang pasti membawa berita tentang kedatangan rasul setelahnya dan rasul yang datang sesudahnya membenarkan rasul-rasul sebelumnya.<sup>27</sup> Allah berfirman:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُمْ مُّسْلِمُونَ (سورة البقرة: ١٣٦)

*“Katakanlah (hai orang-orang beriman) kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Dan kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (QS.Al-Baqarah[2]:136).*

<sup>25</sup> Ibid, 62

<sup>26</sup> Ibid, 73

<sup>27</sup> Ibid, 73

Adapun pengertian beriman kepada para Nabi dan Rasul menurut Imam Al-Jazairi sebagaimana dikutip Rosihon Anwar adalah Percaya bahwa sesungguhnya Allah SWT mempunyai utusan yang diutus karena belas kasih Allah SWT dan keutamaan yang mana para utusan membawa kabar bahagia berupa pahala bagi orang yang berbuat kebaikan, dan kabar buruk berupa siksa bagi orang yang berbuat keburukan (maksiat) dan menerangkan kepada manusia tentang sesuatu yang dibutuhkan mereka dari beberapa kenikmatan agama dan dunia, dan memberikan manfaat kepada mereka tentang apa yang disampaikan para utusan dengan pangkat yang mulia, dan Allah SWT. telah memberikan kekuasaan kepada mereka berupa ayat-ayat (tanda) yang tampak, dan mukjizat mukjizat yang jelas di mana Nabi Adam sebagai Nabi pertama dan Nabi Muhammad sebagai penutup.<sup>28</sup>

Dari sekian banyak jumlah Nabi dan Rasul, hanya 25 Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an, sehingga para Nabi dan Rasul tersebut wajib untuk diketahui.<sup>29</sup> Di antara 25 Nabi dan Rasul tersebut ada yang disebut dengan Ulul Azmi. Adapun Nabi dan Rasul yang mendapat julukan Ulul Azmi hanya lima orang, yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad SAW.<sup>30</sup>

Dalam membahas iman kepada Rasul, bidang riset dan kajian Islam Universitas Islam Madinah membahas juga tentang iman pada kenabian Nabi Muhammad Saw. Beriman kepada kenabian Rasulullah Muhammad SAW merupakan salah satu pokok keimanan yang sangat penting, yang tidak mungkin iman seseorang sah kecuali dengan beriman kepada kenabiannya. Dan iman kepada Rasulullah SAW tidak sempurna kecuali jika terpenuhi hal-hal berikut:<sup>31</sup>

- 1) Ma'rifah (mengenal) Rasulullah Muhammad. Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim, Hasyim dari suku Quraisy, Quraisy dari Arab dan Arab dari keturunan nabi Ismail bin Ibrahim alaihis salam. Beliau dikaruniai umur 63 tahun,

---

<sup>28</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 172

<sup>29</sup> *Ibid*, 172

<sup>30</sup> *Ibid*, 173

<sup>31</sup> Bidang riset dan kajian ilmiah Universitas Islam Madinah, "Rukun Iman",



diantaranya 40 tahun sebelum kenabian dan 23 tahun mengemban risalah sebagai nabi dan rasul.

- 2) Membenarkan segala yang diberitakannya, mentaati seluruh perintahnya dan menjauhi semua larangannya dan beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang disyariatkannya.
- 3) Meyakini bahwa beliau adalah Rasulullah untuk semua makhluk, baik jin ataupun manusia, maka tidak ada jalan lain bagi siapapun kecuali harus mengikuti beliau.
- 4) Mengimani risalahnya, dan bahwa beliau adalah nabi terbaik serta penutup para nabi. Dan meyakini bahwa beliau adalah Khalil Ar-Rahman (kekasih Yang maha pemurah), pemimpin seluruh manusia, pemilik syafa'at agung, yang diistimewakan dengan wasilah yang merupakan derajat tertinggi di surga, pemilik telaga di surga dan umatnya adalah sebaik-baik umat. Dan umatnya adalah penghuni surga terbanyak serta risalahnya sebagai penghapus risalah-risalah sebelumnya.
- 5) Sesungguhnya Allah telah memperkuat beliau dengan mu'jizat terbesar dan ayat terjelas, yaitu Al-Qur'an Al-Karim kalamullah (firman Allah), yang dijaga dari perubahan dan pergantian.
- 6) Mengimani bahwasanya Rasulullah SAW telah menyampaikan risalah Islam, menyampaikan amanah, menasehati umat, tidak ada suatu kebaikanpun kecuali telah beliau tunjukkan kepada umatnya dan menganjurkan untuk melaksanakannya, dan tiada suatu keburukanpun kecuali sudah beliau larang dan peringatkan umat daripadanya.
- 7) Mencintai beliau dan mengedepankan kecintaan kita kepada beliau di atas mencintai diri dan semua makhluk. Mengagungkan, menghormati, memuliakan, menghargai dan mentaati beliau. Karena semuanya ini adalah merupakan hak beliau yang telah diwajibkan Allah dalam Al-Quran. Maka mencintai beliau berarti mencintai Allah dan mentaati beliau berarti mentaati Allah. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (سورة آل عمران: ٣١)

*Katakanlah jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang.*” (QS. Ali Imran [3] : 31).

- 8) Memperbanyak shalawat dan salam untuk beliau. Sesungguhnya orang yang bakhil adalah orang yang tidak mengucapkan shalawat apabila disebut nama beliau.
- 9) Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan seluruh nabi hidup di sisi Tuhan mereka, dengan kehidupan alam barzakh yang lebih mulia dan lebih tinggi daripada kehidupan para syuhada. Tetapi kehidupan mereka itu tidak seperti kehidupan di dunia ini, kita tidak ketahui hakikatnya, dan kita tidak meniadakan kata mati dari mereka.
- 10) Termasuk bentuk penghormatan kepada beliau yaitu tidak mengangkat suara di hadapan beliau ketika masih hidup, demikian juga ketika memberi salam di hadapan kuburnya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا  
لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا

تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ (سورة الحجرات: ٢)

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak terhapus pahala amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.”* (Q.S Al-Hujurat [49] :2).

Penghormatan kepada beliau setelah wafat seperti penghormatan kepada beliau di waktu hidup, maka kita wajib menghormati beliau seperti halnya para generasi shahabat dulu menghormati beliau. Karena mereka adalah generasi yang paling taat kepada beliau dan paling jauh dari menyelisihinya beliau, dan paling jauh dari berbuat bid'ah dalam agama Allah.

- 11) Mencintai para shahabat, keluarga dan istri-istri beliau dengan menunjukkan kesetiaan kita kepada mereka, dan tidak menghina, mencaci serta menuduh mereka dengan hal-hal negatif. Karena sesungguhnya Allah telah meridhai mereka dan memilih mereka sebagai sahabat nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam serta telah mewajibkan kepada umat ini untuk membela dan mencintai mereka. Dan dianjurkan kepada generasi setelah mereka untuk memohonkan ampunan bagi mereka dan berdoa kepada Allah agar menjauhkan rasa dengki dalam hati terhadap mereka.
- 12) Menghindari ghuluw (berlebihan dalam memuji) beliau, karena justru itu sangat menyakiti beliau. Karena beliau telah memperingatkan umatnya agar tidak terjerumus pada ghuluw dan melampaui batas dalam memuji, menyanjungnya dan menempatkan beliau melebihi dari yang telah ditempatkan oleh Allah.
- 13) Iman kepada Rasulullah tidak akan terwujud kecuali dengan membenarkannya dan mengamalkan risalah yang dibawanya. Inilah makna ketaatan kepadanya. Mentaatinya berarti mentaati Allah, dan maksiat kepadanya berarti maksiat kepada Allah. Maka beriman kepada beliau baru terwujud dengan membenarkan dan mengikutinya shallallahu alaihi wasallam.

Rasul merupakan seorang manusia dari golongan ummat itu sendiri. Sekalipun ia terambil dari keturunan yang mulia yang telah dikhususkan serta dipilih oleh Allah SWT dengan berbagai pemberian serta karunia, baik kebaikan akal fikirannya ataupun kesucian ruhaniahnya. Oleh sebab itu Allah SWT mengistimewakan para rasul itu dengan mengaruniakan maziat (kekhususan-kekhususan) serta

keutamaankeutamaan agar dapat mengemban kewajiban-kewajiban yang terkandung dalam risalat Allah, juga menjadi contoh dan suri tauladan bagi umatnya, baik dalam urusan agama dan dunia.<sup>32</sup>

Sesuai dengan ketinggian dan keistimewaan kedudukannya yang demikian ini, tentu saja seorang rasul Tuhan adalah manusia yang istimewa pula dengan fitrah, kepribadian dan sifat-sifat yang khas. Sifat-sifat para rasul Allah ini dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu sifat-sifat yang wajib dimiliki para rasul, sifat yang mustahil bagi rasul dan sifat jaiz bagi rasul.<sup>33</sup> Sifat-sifat yang wajib bagi Rasul adalah:

- 1) *Ash-Shiddiq*, artinya benar. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat benar atau jujur.
- 2) *Al-Amanah*, artinya kepercayaan. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat amanah atau dapat dipercayai, dan dapat dipercayakan padanya segala sesuatu.
- 3) *At-Tabligh*, artinya menyampaikan. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat menyampaikan (tidak menyimpan atau mencabut) segala apa yang diperintahkan oleh Allah yang harus disampaikan kepada manusia seluruhnya.
- 4) *Al-Fathonah*, artinya cerdas dan bijaksana. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat cerdas dan bijaksana.<sup>34</sup>

Sebagaimana yang tersebut di atas, Nabi dan Rasul wajib bersifat empat sifat, karena itu maka sudah tentu rasul-rasul itu mustahil bersifat dengan sifat-sifat yang sebaliknya. Sifat-sifat yang mustahil bagi rasul-rasul ialah:

- 1) *Al-Kidzbu*, artinya dusta. Mustahil kalau rasul-rasul itu mempunyai sifat pendusta, dalam arti apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya. Tetapi wajiblah bagi rasul itu sidiq (benar, jujur).

---

<sup>32</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 183

<sup>33</sup> Syekh Muh. Abduh, *Risalah Tuhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). 183

<sup>34</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (PT Bina, 1990), 130

- 2) *Al-Khianah*, artinya khianat atau tidak dapat dipercayai. Mustahil apabila rasul mengkhianati ataupun mengubah walaupun sedikit apaapa yang telah diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikannya kepada hamba-Nya.
- 3) *Al-Kitman*, artinya menyembunyikan. Mustahil bagi rasul-rasul itu menyembunyikan atau tidaik menyampaikan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah untuk disembunyikan kepada hamba-Nya dari segala macam-macam hukum.
- 4) *Al-Baladah*, artinya bodoh. Mustahil bila rasul-rasul itu bersifat bodoh atau tumpul otaknya. Sehingga tidak sanggup memberikan dalil-dalil dan keterangan untuk berhujjah dengan lawan-lawannya. Sebaliknya rasul-rasul itu bersifat fathonah atau cerdik pandai.<sup>35</sup>

Adapun sifat jaiz bagi rasul ialah sifat kebolehan yang berupa sifat manusiawi biasa seperti yang dimiliki orang biasa pada umumnya, asalkan sifat-sifat tersebut tidak mengurangi martabat kerasulannya yang mulia itu. Sifat manusia biasa itu misalnya ialah makan, minum, tidur, kawin, sedih, gembira dan sebagainya. Sifat manusiawi biasa seperti ini juga boleh dimiliki para rasul. Sebab betapapun mereka itu juga masih tetap manusia yang dengan sendirinya dalam hal-hal tertentu yang tida bisa lepas dari sifat-sifat kemanusiaannya.<sup>36</sup> Bahkan sifat jaiz (boleh) bagi rasul jika terkena suatu cacat atau penyakit, asalkan cacat / penyakit itu bersifat ringan dan tidak menghalanginya dalam melaksanakan tugas kerasulannya

#### e. Beriman kepada hari akhir

Beriman kepada hari akhir yaitu meyakini akan berakhirnya kehidupan dunia ini dan setelah itu akan memasuki alam lain, dimulai dengan kematian dan kehidupan alam kubur untuk kemudian terjadinya hari kiamat dan selanjutnya adalah kebangkitan (dari kubur), dikumpulkan di padang mahsyar dan diputuskan ke surga atau neraka.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Taib Tahir Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, ,( Solo: Ramadani, 1998), 32-33

<sup>36</sup> Ustad Ja'far Amir, *Ilmu Tauhid*,( Solo: Ramadani, 1998),78

<sup>37</sup>Bidang riset dan kajian ilmiah Universitas Islam Madinah, "Rukun Iman",105.

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu rukun Iman yang tidak sempurna keimanan seseorang tanpanya, barangsiapa yang mengingkarinya maka dia telah kafir. Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ (سورة البقرة: ١٧٧)

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah dan hari kemudian.” (QS.Al-Baqarah [2]:177).*

Termasuk yang wajib diimani, adalah mengimani mukaddimah-mukaddimah datangnya hari akhir ini sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berupa tanda-tanda hari kiamat.<sup>38</sup> Cara beriman kepada hari akhir Beriman kepada hari akhirat memiliki dua cara yaitu global dan terperinci.<sup>39</sup>

#### 1) Beriman kepada hari akhir secara global

Adapun secara global yaitu mengimani adanya satu hari dimana Allah mengumpulkan pada hari itu seluruh manusia, mulai dari Adam sampai manusia paling terakhir, masing-masing mereka akan mendapatkan balasan amalannya, sebagian menjadi penghuni surga dan sebagian lagi masuk neraka. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ (سورة  
الواقعة: ٤٩ - ٥٠)

<sup>38</sup> Ibid, 106

<sup>39</sup> Ibid, 112



*“Katakanlah sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.” (QS.Al-Waqi’ah [56]:49-50).*

## 2) Beriman kepada hari akhir secara terperinci

Iman kepada hari akhir secara terperinci adalah mengimani secara mendetail setiap peristiwa sesudah kematian yang mencakup hal-hal berikut ini:<sup>40</sup>

### (a) Fitnah kubur,

Yaitu ketika mayit ditanya sesudah dikuburkan, tentang tuhan, agamanya dan nabinya Muhammad SAW. Untuk itu wajib bagi seorang muslim beriman kepada adanya pertanyaan dua malaikat, bentuk pertanyaannya, bagaimana mukmin akan menjawab dan bagaimana munafik akan menjawab, sebagaimana yang tertera dalam hadits-hadits Rasulullah SAW.

### (b) Siksa kubur dan kenikmatannya.

Wajib beriman kepada adanya adab kubur dan kenikmatannya, bahwasanya kubur itu bisa berupa lubang neraka atau salah satu taman surga. Kubur adalah persinggahan pertama untuk menuju akhirat, barangsiapa yang selamat padanya maka yang sesudahnya akan lebih mudah, dan barangsiapa yang tidak selamat maka yang sesudahnya akan lebih sulit.

Barangsiapa yang mati berarti telah datang kiamatnya. Kenikmatan dan adab kubur dirasakan oleh ruh dan jasad, dan kadang-kadang hanya ruh yang merasakannya. Adab kubur ditimpakan untuk orang-orang yang dzalim dan kenikmatannya dianugerahkan untuk orang mukmin yang benar. Mayit akan disiksa di alam barzakh atau diberi kenikmatan, baik mayit itu dikubur ataupun tidak. Seandainya mayit itu dibakar, tenggelam atau dimakan binatang buas atau burung, maka pasti ia akan merasakan adab atau kenikmatan tersebut.

### (c) Tiupan sangkakala

---

<sup>40</sup> Ibid, 112

Sangkakala adalah terompet berbentuk tanduk yang akan ditiup oleh Isrofil alihis salam, pada tiupan pertama seluruh makhluk menjadi mati kecuali yang dikehendaki Allah untuk tetap hidup, tiupan kedua seluruh makhluk sejak Allah menciptakan dunia ini hingga terjadinya kiamat, bangkit dari kubur mereka. Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ

شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ (سورة الزمر: ٦٨)

*“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang mati di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).” (Q.S Az-zumar [39] :68).*

#### (d) Kebangkitan

Yaitu Allah menghidupkan semua yang mati, ketika ditiupkan sangkakala yang kedua kalinya, maka manusia-pun berdiri menuju Allah tuhan semesta alam. Apabila Allah telah mengizinkan untuk ditiupnya sangkakala dan kembalinya ruh ke jasad, pada waktu itu seluruh manusia bangkit dari kubur mereka dan berjalan dengan cepat menuju tempat berkumpul dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, tidak dikhitan, dan tidak membawa apa-apa.

Masa berkumpul ini cukup lama, sementara matahari sangat dekat jaraknya, dan ditambah kadar panasnya. Keringat manusia menggenang karena dahsyatnya masa menunggu ini, ada yang keringatnya sampai mata kaki, ada yang sampai lutut, ada yang sampai pinggang, ada yang sampai dada, ada yang sampai pundak dan ada yang tenggelam oleh keringat, itu semua tergantung amal mereka.

#### (e) Pengumpulan, perhitungan dan pembalasan

Mengimani bahwa jasad-jasad ini akan dikumpulkan, akan ditanya dan dihitung amalnya dengan adil dan diberikan kepada makhluk balasan atas amalnya. Allah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَؤُلَاءِ أَقْرَبُوا كِتَابِي إِنْ ظَنَنْتُ أَنْي

مُلِقِي حِسَابِي فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (سورة الحاقة: ١٩-٢١)

*“Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitab dari sebelah kanannya, maka dia berkata: “Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai.” (QS.Al-Haqqah [69] :19-21).*

(f) Haudh (Telaga di surga)

Mengimani adanya telaga Nabi Muhammad SAW, yaitu telaga yang besar dan tempat minum yang mulia, airnya mengalir dari sungai Al- Kautsar dari dalam surga yang hanya akan diminum oleh orang-orang berhimmah dari umat Muhamminad SAW.

Sebagian dari ciri-cirinya ialah airnya lebih putih dari susu, lebih dingin dari es, lebih manis dari madu, lebih wangi dari kesturi, sangat luas, lebar dan panjangnya sama, dari ujung ke ujung jarak perjalanan selama sebulan, padanya terdapat dua saluran air yang memanjang dari surga, gelasgelasnya lebih banyak dari jumlah bintang-bintang di langit, dan barangsiapa yang meminumnya tidak akan pernah haus selamanya. Rasulullah SAW bersabda:

*“Telagaku luasnya sepanjang perjalanan sebulan, airnya lebih putih dari susu, wanginya melebihi kesturi, gelasnya seperti jumlah bintang-bintang di langit, barangsiapa yang meminumnya tidak akan pernah haus selamanya.” (HR. Bukhari).*

(g) Syafa'at

Ketika manusia sedang mengalami kesulitan yang luar biasa di tempat penantian untuk dihisab ditambah sangat panjangnya masa penantiaan, mereka mencari orang yang bisa memberi syafa'at di hadapan Tuhan mereka untuk membebaskan mereka dari kesulitan dan rasa takut pada hari itu.

Semua Rasul Ulul Azmi menolak untuk memberi syafa'at, hingga mereka sampai kepada Rasul terakhir Muhammad SAW yang mana Allah telah mengampuni seluruh dosa-dosanya di masa lalu ataupun yang akan datang. Maka berdirilah beliau di tempat yang mulia yang didambakan oleh semua orang terdahulu dan sekarang serta nampaklah kedudukan beliau yang agung dan derajat yang tinggi. Kemudian bersujudlah beliau di bawah arsy dan Allah mengilhamkan kepadanya pujian-pujian untuk memuji-Nya dan mengagungkan-Nya, lalu beliau meminta izin Tuhannya dan beliau pun diizinkan untuk memberi syafa'at kepada hambahamba untuk melepaskan mereka dari kesulitan dan kegelisahan yang tidak sanggup mereka pikul.

Syafa'at 'udzma (syafa'at agung) ini hanya dikhususkan untuk Rasulullah SAW saja. Selain itu beliau juga akan memberikan syafa'at-syafa'at lain, yaitu:

- (i) Syafa'at beliau untuk ahli surga agar diizinkan bagi mereka memasukinya.
- (ii) Syafa'at beliau untuk suatu kaum yang seimbang antara kebaikan dan kejelekan mereka untuk bisa masuk surga. Ini adalah pendapat sebagian ulama' tetapi tidak ada satupun hadits shahih yang bisa dijadikan sandaran.
- (iii) Syafa'at beliau untuk suatu kaum yang diputuskan untuk masuk neraka, agar mereka tidak jadi memasukinya.
- (iv) Syafa'at beliau untuk suatu kaum agar mereka masuk surga tanpa dihisab terlebih dahulu dan tanpa diazab.
- (v) Syafa'at beliau untuk para pelaku dosa besar agar tidak masuk neraka.
- (vi) Syafa'at beliau untuk meringankan adzab dari orang yang seharusnya diazab keras, seperti syafa'at beliau untuk pamannya Abu Thalib.
- (h) Mizan (Timbangan amal).

Mizan itu haq, wajib diimani adanya, mizan itu adalah timbangan yang diletakkan oleh Allah untuk menimbang amal manusia di hari kiamat, untuk kemudian membalasnya sesuai dengan amalnya.

Timbangan ini hissi (dapat dilihat dengan panca indra), mempunyai dua sisi timbangan dan bagian yang melintang, untuk menimbang amal atau buku catatan amal atau sipelaku amal itu sendiri. Ketiga-tiganya mungkin ditimbang, tetapi yang menjadi ukuran berat atau tidak adalah amal, bukan pelakunya atau buku catatan tersebut. Allah berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ  
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ (سورة

الانبیاء: ٤٧)

*“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti akan Kami mendatangkan (pahalnya) dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.” (QS.Al-Anbiya’ [21]:47).*

Timbangan ini hissi (dapat dilihat dengan panca indra), mempunyai dua sisi timbangan dan bagian yang melintang, untuk menimbang amal atau buku catatan amal atau sipelaku amal itu sendiri. Ketiga-tiganya mungkin ditimbang, tetapi yang menjadi ukuran berat atau tidak adalah amal, bukan pelakunya atau buku catatan tersebut.

#### (i) *Shirath*

Mengimani adanya *shirath*, yaitu jembatan yang dipasang di atas neraka Jahannam dengan jalan yang sangat menakutkan, semua manusia akan melewatinya untuk menuju ke surga. Di antara mereka ada yang melaluinya dengan sekejap mata, ada pula yang melaluinya secepat kilat, ada yang seperti angin, ada yang seperti burung, ada yang secepat lari kuda, ada juga yang berlari, atau berjalan, ada pula yang merangkak, dan ada yang diseret, semuanya berjalan sesuai dengan amalnya hingga seseorang yang berjalan dengan sinar yang hanya sebesar ibu jari kakinya.

Di antara mereka ada yang diambil kemudian dilempar ke dalam neraka, barangsiapa yang dapat melewati shirath ini, maka ia masuk surga. Orang yang pertama kali menyeberang shirath ini adalah nabi kita Muhammad SAW, kemudian diikuti oleh umatnya. Hari itu tidak ada yang angkat bicara kecuali para rasul, dan do'a para rasul hari itu adalah: "*Ya Allah selamatkan, selamatkan.*" Neraka Jahannam memiliki besi-besi ranjau (hanya Allah yang mengetahui jumlahnya), terletak di kanan kiri shirath yang akan menarik siapa yang Allah kehendaki ke dalamnya.

(j) Qintharah (Tempat Pemberhentian antara surga dan neraka).

Mengimani bahwa jika orang-orang mukmin sudah berhasil melewati *shirath*, mereka akan berhenti di *Qintharah*. Yaitu sebuah tempat di antara surga dan neraka, di mana orang-orang mukmin akan dihentikan di sini setelah berhasil melewati shirath dan selamat dari neraka, untuk diputuskan permasalahan yang terjadi di antara mereka (kezaliman-kezaliman yang terjadi antara mereka di dunia) sebelum mereka memasuki surga. Manakala mereka sudah bersih dan suci maka baru diizinkan untuk memasuki surga.

(k) Surga dan Neraka.

Mengimani bahwasanya surga itu benar adanya demikian juga neraka, dan bahwasanya keduanya sudah ada, tidak akan pernah rusak dan punah, bahkan keberadaannya abadi. Begitu juga kenikmatan ahli surga tidak akan pernah habis dan hilang. Siksaan ahli neraka yang telah diputuskan oleh Allah untuk kekal di dalamnya tidak akan pernah habis dan berhenti. Adapun orang-orang yang bertauhid maka mereka akan keluar dari neraka dengan syafa'at orang-orang yang memberi syafa'at dan atas rahmat Allah Yang Maha Penyayang.

Surga adalah tempat mulia yang Allah sediakan untuk orang-orang bertaqwa pada hari kiamat nanti. Di dalamnya ada sungai-sungai yang mengalir, kamar-kamar yang megah, dan istri-istri yang cantik. Di dalamnya terdapat apa saja yang diinginkan oleh jiwa dan disenangi oleh mata memandang, kenikmatannya tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terdetik di hati manusia. Kenikmatannya tidak akan pernah habis dan punah. Mereka



akan kekal dalam kenikmatan tersebut tanpa ada hentinya. Tempat untuk meletakkan sebuah cemeti di sana lebih baik dari dunia dan seisinya.

Wanginya bisa dicium dari jarak perjalanan 40 tahun. Kenikmatan yang paling besar adalah ketika orang-orang mukmin bisa melihat Tuhan mereka secara langsung dengan mata kepala mereka. Adapun orang-orang kafir, mereka tidak akan dapat melihat Tuhan. Barang siapa yang mengingkari penglihatan orang-orang mukmin akan Tuhan mereka berarti dia telah menyamakan antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir dalam hal ini.

Surga itu ada seratus tingkatannya, antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lainnya bagaikan antara langit dan bumi. Tingkatan Surga tertinggi adalah Firdaus 'a'la dimana atapnya adalah arsy Allah Yang Maha Pengasih. Surga Firdaus memiliki delapan pintu, jarak antara dua sisi setiap pintu seperti antara Makkah dan Hajar (terletak di wilayah Ahsa' Saudi Arabia, berjarak lebih kurang 1300 km), dan akan datang suatu masa dimana pintu tersebut akan penuh sesak karena banyaknya yang masuk. Tingkatan terendah ahli surga adalah seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya.

Adapun neraka adalah tempat adzab, yang Allah sediakan untuk orang-orang kafir dan yang berbuat maksiat. Di dalamnya terdapat berbagai macam siksaan dan beragam hukuman. Penjaganya malaikat yang sangat kasar dan keras.

Orang-orang kafir akan kekal di dalamnya, makanan mereka Zaqqum (sebuah pohon dalam neraka, buahnya sangat pahit dan busuk baunya), dan minuman mereka hamim (air panas yang mendidih), api dunia ini hanya merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian dari panasnya api Jahannam, api Jahannam lebih panas enam puluh sembilan kali dari api dunia dimana setiap bagiannya sama panasnya dengan api dunia atau lebih.

#### f. Iman kepada qadha dan qadar/takdir

Taqdir adalah ketentuan Allah untuk seluruh yang ada sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya. Taqdir ini kembali kepada kudrat

(kekuasaan) Allah, sesungguhnya Dia atas segala sesuatu maha kuasa, dan berbuat apa yang dikehendaki-Nya.<sup>41</sup>

Iman kepada taqdir merupakan bagian dari iman kepada rububiyah Allah SWT dan merupakan salah satu dari rukun iman yang tidak akan sempurna keimanan seseorang tanpanya.<sup>42</sup> Hal senada juga dijelaskan oleh Rosihon Anwar bahwa Beriman kepada qadha dan qadar yang disebut takdir termasuk hal pokok dalam akidah Islam, bahkan termasuk salah satu dari rukun iman.<sup>43</sup> Tidak sempurna keimanan kepada taqdir kecuali dengan meyakini empat tingkatan:<sup>44</sup>

a) Beriman kepada ilmu Allah yang Azali, yang meliputi segala sesuatu. Allah berfirman:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ  
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (سورة الحج: ٧٠)

*“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” (QS.Al-Hajj [22] :70).*

b) Beriman kepada penulisan ilmu Allah atas taqdir segala sesuatu di Lauh Mahfudz. Allah berfirman:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ (سورة الانعام: ٣٨)

*“Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam al Kitab.” (QS.Al-An’am [6] :38).*

<sup>41</sup> Bidang riset dan kajian ilmiah Universitas Islam Madinah, “Rukun Iman”, 140.

<sup>42</sup> *Ibid*, 140

<sup>43</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 233

<sup>44</sup> Bidang riset dan kajian ilmiah Universitas Islam Madinah, “Rukun Iman”, 141.

- c) Beriman kepada kehendak Allah yang pasti terlaksana dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh. Allah berfirman:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (سورة التکویر: ۲۹)

*“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.”* (QS.At-Takwir [81]: 29).

- d) Beriman bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Allah berfirman:

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (سورة الزمر: ۶۲)

*“Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.”* (QS.Az-Zumar [39] : 62).

### 3. Sumber Akidah Islam

Yunahar Ilyas mengatakan bahwa akidah islam mempunyai sumber atau dasar pijakan yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Hal ini berarti bahwa apa saja yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan apa saja yang disampaikan oleh Rasulullah dalam sunnahnya wajib di imani, di yakini, dan diamalkan.<sup>45</sup>

Terkait dengan sumber akidah Islam, Rosihon Anwar menyatakan bahwa ulama Ahlussunnah waljama'ah bersepakat bahwa akidah memiliki tiga sumber. Hal ini di sandarkan pada firman Allah SWT surah An-Nisa ayat 59:

<sup>45</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah akidah islam.*, 7.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (سورة النساء: ٥٩)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S An-Nisa (4): 59)

Rosihon Anwar mengatakan bahwa ketiga sumber yang dimaksud yang ada dalam ayat tersebut ialah alqur’an, sunnah dan ijma’.

a. Al-qur’an

Terkait dengan alqur’an sebagai sumber akidah. Hal ini terdapat dalam alqur’an surah An-nisa ayat 136:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ  
رَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (سورة

النساء: ١٣٦)

”Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”. (Q.S An-Nisa (4): 136)

### b. As-sunnah

Terkait dengan sunnah sebagai sumber akidah, dijelaskan bahwa sunnah berfungsi sebagai penjelas dari kandungan alqur'an bahkan menjelaskan hak-hal yang belum dijelaskan dalam alqur'an semisal tentang keluarnya Imam Mahdi. Berkaitan dengan as-sunnah sebagai penjelas al-qur'an ini Allah berfirman :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ ( سورة النحل: ٤٤ )

*“keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan” (Q.S An-Nahl (16): 44)*

Makna dari ayat diatas tersebut ialah agar Nabi Muhammad SAW menjelaskan apa yang diterangkan dalam Al-qur'an menggunakan sunnah.

### c. Ijmak

Ijmak adalah kesepakatan ulama dalam suatu persoalan agama. Ada beberapa syarat yang wajib dipenuhi untuk menjadikan ijmak sebagai sumber akidah dalam islam. Yaitu:

- 1) Kesepakatan yang diambil untuk dijadikan sumber akidah ialah kesepakatan yang diambil dari ulama yang kompeten.
- 2) Kesepakatan yang di ambil untuk dijadikan sumber akidah ialah kesepakatan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip umum yang ditetapkan Al-qur'an dan sunnah.
- 3) Kesepakatan yang diambil tersebut berkaitan dengan persoalan syar'i. Bukan berkaitan dengan persoalan wilayah-wilayah akal seperti matematika.<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 21-22

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, diketahui bahwa sumber akidah dalam islam ialah Al-qur'an, sunnah Rasulallah, dan Ijma ulama. Adapun Al-qur'an ialah sumber utama dan pertama dalam akidah. Adapun sunnah ialah berfungsi sebagai penjelas terkait apa yang ditetapkan dalam Al-qur'an. Dan ijma atau kesepakatan ulama sebagai sumber ketiga yang berasal dari ulama yang berkompeten dibidang yang disepakati.

#### 4. Tujuan Akidah

Menurut Sayyid Sabiq, tujuan akidah adalah agar seseorang bermakrifat kepada Allah melalui akal dan hatinya. Makrifat akan menjadikan jiwanya kukuh dan kuat serta meninggalkann kesan yang baik dan mulia. Selain itu, makrifat juga akan mengarahkan tujuan dan pandangannya kearah yang baik dan benar.<sup>47</sup>

Toto suryana menyebutkan bahwa tujuan akidah meliputi:

- a. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia. Dikarenakan menurutnya manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagaman fitrah. Sehingga sepanjang hidup manusia membutuhkan agama untuk mencari keyakinan terhadap Tuhan. Akidah berperan memenuhi kebutuhan fitrah dari seorang manusia, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, tapi menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.
- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Kebutuhan fitrah manusia terhadap agama akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohani manusia dapat terpenuhi dan memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa yang diperlukannya, dan terhindar dari kecemasan. Selain mendapatkan ketenangan dan terhindar dari kecemasan, akidah juga akan menghubungkan orang mukmin dengan penciptanya.
- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah

---

<sup>47</sup> *Ibid*, 16.



menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan tentang asal manusia datang, untuk apa manusia hidup dan arah manusia akan pergi. Sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan bermakna.

- d. Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari akidah. Orang yang kosong jiwanya dari akidah terkadang jatuh pada berbagai kesesatan dan khurafat.<sup>48</sup>

Dari beberapa pendapat ahli terkait tujuan akidah diatas. Dapat diketahui bahwa akidah memiliki banyak tujuan. Namun tujuan untuk memberikan kehidupan yang tentram dan damai dalam kehidupan manusia terlihat sangat dalam tujuan akidah. Hal ini karena akidah memiliki peran dan implikasi terhadap sikap dan perilaku seseorang antara lain dapat dilihat dalam sikap penyerahan diri secara total kepada Allah. Selain itu akidah dapat menjadikan seseorang memiliki keberanian untuk berbuat, karena tidak harus ditakuti kecuali melanggar perintah Allah. Akidah dapat pula membentuk rasa optimis dalam menjalani kehidupan, karena akidah yang lurus menjamin segala perilakunya akan menghasilkan yang terbaik.

## **B. Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak**

Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab dan akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>49</sup> Adapun pengertian akhlak secara istilah, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>50</sup>

Senada dengan pendapat al-Ghazali, Ibnu miskawaih sebagaimana dikutip Rosihon Anwar mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa

<sup>48</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 17.

<sup>49</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 1.

<sup>50</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 2.

melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabi'at aslinya, ada juga yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Pada mulanya mungkin tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus menjadi suatu akhlak.<sup>51</sup>

Dari definisi-definisi akhlak tersebut diatas secara substansi tampak saling melengkapi satu sama lain, dan pembahasan definisi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (spontanitas). Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada intervensi dari luar, Dan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak sangatlah luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan maupun secara horizontal. Terkait ruang lingkup akhlak, penulis temukan beberapa pendapat ahli yang menerangkan tentang ruang lingkup akhlak. Diantaranya:

### a. Yunahar Ilyas

Yunahar Ilyas mengklasifikasi ruang lingkup akhlak menjadi enam, yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara. Akhlak terhadap Allah SWT, antara lain takwa, cinta dan rida, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur, muraqabah, taubat. Akhlak terhadap Rasulullah SAW antara lain mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam.

Akhlak pribadi antara lain sidiq, amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadlu, malu, sabar, pemaaf. Akhlak dalam keluarga antara lain birru al-walidain, hak, kewajiban dan kasih

---

<sup>51</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 257

sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, silaturahmi dengan karib kerabat. Akhlak bermasyarakat antara lain bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi, ukhuwah islamiyah. Akhlak bernegara antara lain musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, hubungan pemimpin dan yang dipimpin..<sup>52</sup>

b. Muhammad 'Abdillah Draz

Muhammad 'Abdillah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlak fi al-Islam*, sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima, yaitu:

- 1) Akhlak pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*), meliputi hal-hal: a. Yang diperintahkan (*al-awamir*) b. Yang dilarang (*an-nawahi*) c. Yang diperbolehkan (*al mubahat*) d. Akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-idhthirar*)
- 2) Akhlak berkeluarga (*al-akhlak al-usariyah*), meliputi: a. Kewajiban timbal balik orangtua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa furu'*) b. Kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*) c. Kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-akarib*)
- 3) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlak al-ijtimaiyyah*), meliputi: a. Yang dilarang (*al-mahzhurat*) b. Yang diperintahkan (*al-awamir*) c. Kaidah-kaidah adab (*kawa'id al-adab*)
- 4) Akhlak bernegara (*akhlak ad-daulah*), meliputi: a. Hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-alakah baina ar-ra'is wa as-sya'b*) b. Hubungan luar negeri (*al-alakah al-kharijiyyah*).
- 5) Akhlak Beragama (*al-akhlak ad-diniyyah*), yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*)<sup>53</sup>

Dari keterangan para ahli terkait ruang lingkup akhlak, dapat disimpulkan bahwa akhlak memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Dan jika diperhatikan dengan seksama, maka ruang lingkup akhlak meliputi prilaku-prilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang

---

<sup>52</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 6

<sup>53</sup> *Ibid*, 5

harus dimiliki seseorang dan perilaku-prilaku buruk yang harus dihindari seseorang. Baik yang berkaitan dengan Allah ataupun dengan makhluknya. Adapun ruang lingkup akhlak terkait akhlak terhadap Allah diuraikan sebagai berikut:

Akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak.<sup>54</sup> Macam-macam akhlak al-karimah (mulia) antara manusia dan Allah SWT adalah sebagai berikut:

#### 1. Taat terhadap perintah-perintah-Nya.

Hal harus dilakukan seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah SWT adalah dengan mentaati segala perintahNya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak mentaati-Nya, padahal Allah SWT yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Sikap taat kepada perintah Allah SWT merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Ia adalah gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.<sup>55</sup> Dalam surat An-Nisa Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (سورة النساء: ٦٥)

*“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Q.S An-Nisa,[4]: 65)*

<sup>54</sup> Nurhayati, “Akhlak dan hubungannya dengan aqidah dalam islam,” *Mudarrisuna* 4 (2014):296

<sup>55</sup> Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), 189

Taat kepada Allah SWT merupakan konsekwensi keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan, maka ini merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan.<sup>56</sup>

1. Memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diembankan padanya.

Akhlaq kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah SWT adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya. Karena pada hakekatnya, kehidupan ini merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini, apapun yang Allah SWT berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SWT.

2. Ridha terhadap ketentuan Allah SWT.

Akhlaq berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT yang merupakan ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah SWT berikan pada dirinya. Seperti ketika ia dilahirkan baik oleh keluarga yang berada maupun oleh keluarga yang tidak mampu. Karena pada hakekatnya, sikap seorang muslim senantiasa yakin terhadap apapun yang Allah SWT berikan pada dirinya. Baik yang berupa kebaikan, atau berupa keburukan. Manusia memiliki pengetahuan atau pandangan terhadap sesuatu sangat terbatas. Sehingga bisa jadi, sesuatu yang dianggap baik justru buruk, sementara sesuatu yang dipandang buruk ternyata malah memiliki kebaikan.

3. Senantiasa bertaubat kepada-Nya.

Manusia tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabiat manusia. Oleh karena itulah, akhlaq kepada Allah SWT manakala sedang terjerumus dalam kelupaan sehingga berbuat kemaksiatan kepada-Nya adalah dengan segera bertaubat kepada Allah SWT. Dalam surat Al-Imran ayat Allah SWT berfirman:

---

<sup>56</sup> Nurhayati, "Akhlaq dan hubungannya dengan aqidah dalam islam.", 297.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا  
لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ  
يَعْلَمُونَ ( سورة ال عمران: ١٣٥ )

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (Q.S Al-Imran,[3]:135)

#### 4. Obsesinya adalah keridhaan Ilahi.

Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, akan memiliki obsesi dan orientasi dalam segala aktifitasnya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Dia tidak beramal dan beraktifitas untuk mencari keridhaan atau pujian atau apapun dari manusia. Bahkan terkadang, untuk mencapai keridhaan Allah SWT tersebut terpaksa harus mendapatkan ketidaksukaan dari para manusia lainnya. ini sekaligus merupakan bukti keimanan yang terdapat dalam dirinya. Karena orang yang tidak memiliki kesungguhan iman, obsesi yang dicarinya tentulah hanya keridhaan manusia. Ia tidak akan peduli, apakah Allah SWT menyukai tindakannya atau tidak, yang penting ia dipuji oleh orang lain.

#### 5. Merealisasikan ibadah kepada-Nya.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah merealisasikan segala ibadah kepada Allah SWT. Baik ibadah yang bersifat mahdhah, ataupun ibadah yang ghairu mahdhah. Karena pada hakekatnya, seluruh aktifitas sehari-hari adalah ibadah kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an, surat az-zaariyat, Allah SWT berfirman.



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (سورة الذاريات: ٥٦)

*“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S Az-Zariyat,[51] 56)*

Oleh karenanya, segala aktifitas, gerak gerik, kehidupan sosial dan lain sebagainya merupakan ibadah yang dilakukan seorang muslim terhadap Allah. Sehingga ibadah tidak hanya yang mahdhah saja, seperti shalat, puasa haji dan sebagainya. Perealisasian ibadah yang paling penting untuk dilakukan pada saat ini adalah beraktifitas dalam rangkaian tujuan untuk dapat menerapkan hukum Allah SWT di muka bumi ini. Sehingga Islam menjadi pedoman hidup yang direalisasikan oleh masyarakat Islam pada khususnya dan juga oleh masyarakat dunia pada umumnya.

#### 6. Banyak membaca al-Qur'an.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah dengan memperbanyak membaca, menghayati, dan mengamalkan isi dari ayat-ayat al-Qur'an. Seseorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian juga dengan mukmin yang mencintai Allah SWT, tentulah ia akan selalu menyebut-nyebut Asma-Nya dan juga senantiasa membaca firman-firman-Nya. Apalagi mengetahui keutamaan membaca al-Qur'an yang demikian besarnya.

Adapun akhlak antara manusia dengan sesama makhluk lainnya adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

#### 1. Akhlak terhadap sesama manusia.

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak. Dalam surat Lukman Allah SWT berfirman:

---

<sup>57</sup> Ibid,299.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ  
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (سورة لقمن: ١٤)

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Ku lah kembalimu.(Q.S Luqman [31] 14)*

## 2. Akhlak terhadap alam sekitar.

Kata alam berasal dari bahasa Arab yaitu ‘alam, satu akar dengan ‘ilm, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya Sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam al-Qur’an, kata alam hanya disebutkan dalam bentuk jamak yaitu ‘*alamin* sebanyak 73. Menurut Mufassirin dari kata alam dapat dipahami beberapa makna:

- a. Segala yang wujud selain Allah SWT
- b. Alam diterjemahkan sebagai hal hal yang berakal atau yang memiliki sifat sifat yang mendekati makhluk berakal.<sup>58</sup>

Dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang,tumbuh tumbuhan, maupun alam lingkungan secara luas. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Nurchalis Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta:paramadina, 2000), 289

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan 2006), 270

Penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapanpun dan di manapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai baik tidak berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiju sawi dengan seluas langit dan ini, maka yang baik akan nampak baik, dan jahat akan nampak sebagai kejahatan. Akhlak membentuk tingkah laku seseorang, darinya timbul perkataan, perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Seseorang mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan tercela dinamakan akhlak terpuji, namun sebaliknya kalau seseorang mengerjakan perbuatan jahat di sebut akhlak tercela. Akan tetapi Islam membina seseorang untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia menjadi standar nilai dalam kehidupan, sehingga menjadi mukmin yang sejati.

Dengan demikian penanaman dan pembinaan nilai akhlak benar-benar bersifat fundamental dan sangat menentukan terhadap perbaikan kondisi kehidupan siswa. Jangkauannya sangat luas, mencakup hal-hal yang lebih dalam dari aspek-aspek kehidupan, menyuruh kepada yang ma'ruf, melarang kepada yang mungkar dan tolong menolong atas kebaikan dan takwa.

### 3. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa termasuk membaca alQur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut:

- 1) Setia (*al-amanah*), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, kewajiban, ataupun kepercayaan.
- 2) Benar (*as-Shiddiq*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Adil (*al-adl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

- 4) Memelihara kesucian diri (*al-iffah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
  - 5) Malu (*al-haya'*).
  - 6) Keberanian diri (*as-syaja'ah*).
  - 7) Kekuatan (*al-Quwwah*)
  - 8) Kesabaran (*as-Sabru*)
  - 9) Kasih sayang (*ar-Rahman*)
  - 10) Hemat (*al-iqtishad*).<sup>60</sup>
4. Akhlaq dengan Orang Tua

Orang tua adalah orang yang melahirkan dan membesarkan seorang anak. Allah SWT menempatkan orang tua berbarengan dengan berbuat baik kepada-Nya, Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ  
الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا (سورة الاسراء: ٢٣)

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia" ( Q.S Al-Isra [17] 23)*

---

<sup>60</sup> Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung, Tiga Mutiara, 1997), 191

Berdasarkan ayat tersebut, memperlihatkan betapa mulianya orang tua, di mata Allah SWT, artinya setelah diperintahkan menyembah-Nya, lalu disuruh berbuat baik kepada kedua orang tua. Bila keduanya atau salah seorang di antara keduanya telah lanjut usia, sangat dilarang bersikap kasar, yang menimbulkan perasaannya tersinggung. Karena itu sangat dilarang mengeluarkan ucapan kasar “*wala taqul lahumma uf*”, seperti kata “ah” atau perkataan seumpamanya.

Dari ayat tersebut dapat diambil beberapa pelajaran penting, yaitu:

- 1) Manusia hanya boleh menyembah Allah SWT saja (dilarang menyekutukan-Nya dengan sesuatu),
- 2) Wajib berbakti kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain dilarang menyakiti hati keduanya.
- 3) Diharuskan mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orang tua, tidak boleh bersikap kasar
- 4) Harus bersikap sopan santun terhadap keluarganya, baik tingkah laku maupun tutur kata
- 5) Harus menunjukkan rasa sayang, sebagaimana sifat kasih sayang yang pernah dicurahkan oleh keduanya ketika masih kecil.
5. Akhlak terhadap orang yang lebih tua.

Kemajuan suatu generasi adalah berkat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh generasi sebelumnya. Dalam Islam kewajiban menghormati orang yang lebih tua usianya juga merupakan kewajiban ilahi, artinya Allah SWT memberikan pahala yang besar bagi hambanya yang berlaku hormat kepada orang yang lebih tua usianya.

6. Akhlak terhadap kawan sebaya.

Dalam berbagai aspek kehidupan diperlukan adanya pergaulan dan kerja sama. Pergaulan dapat menambah pengetahuan tentang sesuatu yang belum pernah dialami, dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri. Untuk menjaga kelangsungan pergaulan dan kerja sama yang harmonis diperlukan adanya tata cara pergaulan menurut akhlak, dengan adanya tata pergaulan atau akhlak masing-masing menempati posisi sendiri. Saling menghargai, tidak menganggap orang rendah, bodoh, pemalas, pengecut dan lain sebagainya.

### 3. Sumber Akhlak

Akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, dalam Islam yang menjadi dasar atau alat untuk mengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk ialah Al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>61</sup> bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.<sup>62</sup>

### 4. Tujuan akhlak

Pada dasarnya tujuan dari akhlak ialah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, dan berperangai baik sesuai ajaran islam.<sup>63</sup> Dalam buku akidah akhlak, Rosihon Anwar membagi tujuan akhlak menjadi dua. Yaitu tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan akhlak secara umum ialah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Terkait tujuan akhlak secara umum ini Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنْزَلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾ (سورة الاعراف: ٣٣)

*“Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui" ( Q.S:Al-A'raf [7]:33)*

<sup>61</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (jakarta: Bulan bintang, 1978), 11.

<sup>62</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 4.

<sup>63</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 265



Adapun tujuan akhlak secara khusus ialah meliputi :

- a. Mengetahui tujuan utama di utusnya Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana disabdakan dalam hadistnya bahwa Nabi Muhammad diutus ialah untuk menyempurnakan akhlak.
- b. Menjembatani kerenggangan antara ibadah. Tujuan ini berarti menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang jelas antara agama dan dunia. Usaha untuk menyatukan ibadah dan dengan bimbingan hati yang diridhoi Allah dengan perasaan, akan terwujud perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.
- c. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan. Tujuan lain dari mempelajari akhlak ialah agar supaya mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

### **C. Materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah**

#### **1. Materi akidah akhlak madrasah aliyah kelas X**

Materi akidah akhlak di kelas X Madrasah Aliyah semester ganjil memiliki 5 bab pembahasan. Pada bab 1 membahas tentang menghindari sifat tercela, di dalamnya membahas tentang cara menghindari perilaku tercela (hubb al-dunya, hasad, ujub, sombong, riya').<sup>65</sup> Bab 2 membahas tentang sifat-sifat Allah. Didalamnya dibahas tentang pengertian sifat wajib dan sifat jaiz Allah, wajib Allah, sifat mustahil bagi Allah, sifat jaiz Allah, dan keutamaan mengenal nama dan sifat Allah. Bab 3 membahas tentang bertaubat. Didalamnya dibahas tentang pengertian taubat, hakikat taubat, syarat-syarat taubat, kedudukan taubat dan keutamaan taubat.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid*, 266-268

<sup>65</sup> Nurul Hidayah, *Akidah akhlak MA kelas x*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020).v

<sup>66</sup> *Ibid*.vi

Bab 4 dalam materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah membahas tentang hidup mulia dengan menghormati orang tua dan guru. Didalamnya dibahas tentang adab dan keutamaan berbakti kepada orang tua dan guru, adab terhadap orang tua, dan adab terhadap guru. Bab terakhir di semester ganjil pada mata pelajaran akidah akhlak Madrasah Aliyah membahas tentang kisah teladan Nabi Luth. Yang di dalamnya membahas tentang dalil naqli kisah Nabi Luth, kisah Nabi Luth, pesan moral dan hikmah dari cerita kisah Nabi Luth dan ibrahnya.<sup>67</sup>

Pada semester genapnya, materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah kelas X memiliki 6 pembahasan yaitu dari bab 6 sampai bab 11. Pada bab 6 dibahas tentang asma'ul husna. Didalamnya terdapat pembahasan tentang pengertian al-asma' al-husna dan mengkaji 16 asma'ul husna. Pada bab 7 dibahas tentang jadikan islam washatiyah sebagai rahmatan lil alamin. Didalamnya dibahas tentang islam washatiyah (moderat) sebagai rahmatan lil'alam, Islam washatiyah, dan radikalisme. Pada bab 8 dibahas tentang menundukkan nafsu syahwat dan gadhlab. Didalamnya dibahas tentang nafsu syahwat dan gadhlab serta cara menundukkannya, hakikat dan sifat dasar nafsu, nafsu syahwat, dan nafsu amarah (nafsu gadab).<sup>68</sup>

Pada bab 9 dibahas tentang menerapkan sikap hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah sebagai pembentuk akhlak karimah. Didalamnya dibahas tentang sifat-sifat utama hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adalah. Pada bab 10 dibahas tentang perilaku tercela. Didalamnya dibahas tentang tamak, zalim, dan diskriminasi. Pada bab terakhir dalam bahasan akidah Madrasah Aliyah kelas 10 berada pada bab 11 yang membahas tentang menjenguk orang sakit sebagai cermin sikap peduli. Didalamnya dibahas tentang adab dan hikmah menjenguk orang sakit, dalil naqli menjenguk orang sakit dan hikmah menjenguk orang sakit.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.vii*

<sup>68</sup> *Ibid.viii*

<sup>69</sup> *Ibid.x*

## 2. Materi akidah akhlak kelas XI

Materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah kelas XI semester ganjil meliputi 5 (lima) bab pembahasan. Bab 1 membahas tentang munculnya aliran kalam dalam peristiwa tahkim, yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang sejarah ilmu kalam dan peristiwa tahkim. Bab 2 membahas tentang aliran-aliran ilmu kalam, yang mana di dalam bab ini membahas tentang aliran khawarij, aliran syi'ah, aliran murji'ah, aliran jabariyah, aliran qadariyah, aliran mu'tazilah, aliran asy'ariyah, aliran muturidiyah dan perbandingan ajaran aliran kalam. Bab 3 membahas tentang menghindari dosa besar, yang didalam bab ini membahas tentang membunuh, liwat, lgbt (lesbian, gay, biseksual dan transgender), meminum khamar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan shalat, memakan harta anak yatim dan korupsi.<sup>70</sup>

Bab 4 membahas tentang adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. Yang mana didalam bab ini membahas tentang adab berpakaian, adab berhias, adab perjalanan, adab bertamu, dan juga adab menerima tamu. Bab 5 membahas tentang kisah teladan Fatimah az-zahra dan Uwais al-Qarni. Yang mana didalam bab ini membahas tentang kisah teladan fatimah az-zahra dan juga kisah teladan Uwais al-Qarni.<sup>71</sup>

Pembahasan materi akidah akhlak pada semester genap meliputi 6 (enam) bab pembahasan yaitu bab 6 sampai bab 11. Pada bab 6 membahas tentang akhlak pergaulan remaja. Di dalam bab ini terdapat pembahasan tentang pengertian remaja, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan juga akhlak tercela dalam pergaulan remaja. Bab 7 membahas tentang menghindari akhlak tercela. Di dalam bab ini membahas tentang israf, tabzir dan juga bakhil. Bab 8 membahas tentang kematian dan kehidupan di alam barzakh. Di dalamnya membahas tentang kematian, keadaan orang mati dan alam barzakh.

---

<sup>70</sup> Sihabul Milahudin, *Akidah akhlak MA kelas xi*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020).v

<sup>71</sup> *Ibid*.vi

Bab 9 membahas tentang syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Di dalam bab ini membahas tentang dimensi ajaran Islam, kedudukan dan fungsi syari'at, kedudukan dan fungsi tarekat, kedudukan dan fungsi hakikat, kedudukan dan fungsi ma'rifat. Bab 10 membahas tentang tokoh dan ajaran tasawuf sufi besar. Di dalamnya membahas tentang pengertian tasawuf, ajaran tasawuf Imam Janaid Al-Baghdadi, ajaran tasawuf Rabi'ah Ad-Adwiyah, ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali, dan membahas tentang ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dan di bab terakhir yaitu bab 11 membahas tentang Kisah keteladanan Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar Al-Ghifari. Didalam bab ini membahas tentang Kisah keteladanan Abdurrahman bin Auf dan juga membahas tentang kisah teladan Abu Dzar Al-Ghifari.<sup>72</sup>

### 3. Materi akidah akhlak kelas XII

Materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah kelas XII semester ganjil meliputi 5 (lima) bab pembahasan. Bab 1 membahas tentang cerminan dan nilai mulia *al-asma' al-husna*, yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang *al-'afuww*, *ar-razzaq*, *al-malik*, *al-hasib*, *al-hadi*, *al-khaliq*, dan *al-hakim*. Bab 2 membahas tentang kunci kerukunan, yang mana di dalam bab ini membahas tentang toleransi (*tasamuh*), persamaan derajat (*musawah*), moderat (*tawasuth*) dan saling bersaudara (*ukhuwwah*). Bab 3 membahas tentang ragam penyakit hati, yang didalam bab ini membahas tentang munafik (*nifaq*), marah (*gadah*), dan juga membahas tentang keras hati (*qaswah al-qalb*).

Bab 4 membahas tentang etika bergaul dalam Islam. Yang mana didalam bab ini membahas tentang pengertian etika bergaul, macam-macam etika bergaul dan praktiknya, dan juga membahas tentang pentingnya etika bergaul. Bab 5 membahas tentang suri teladan empat imam mazhab fikih. Yang mana didalam bab ini membahas tentang Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'I dan Imam Ahmad bin Hanbal.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid.viii*

<sup>73</sup> A Yusuf Alfi Syahr, *Akidah akhlak MA kelas xii*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020). Vii

Pembahasan materi akidah akhlak pada semester genap meliputi 4 (enam) bab pembahasan yaitu bab 6 sampai bab 9. Pada bab 6 membahas tentang ragam sikap terpuji. Di dalam bab ini terdapat pembahasan tentang semangat berlomba-lomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, dan juga membahas tentang kreatif dan inovatif. Bab 7 membahas tentang ragam sikap tercela. Di dalam bab ini membahas tentang fitnah, hoaks, adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain, dan ghibah. Bab 8 membahas tentang etika dalam organisasi dan profesi. Di dalamnya membahas tentang pengertian dan etika organisasi, dan juga membahas tentang pengertian dan etika profesi. Dan di bab terakhir yaitu bab 9 membahas tentang suri teladan tokoh islam di Indonesia.



## DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Cecep. "Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177 Dan Al-Nisa Ayat 36," *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 4 (2019)
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016
- Apartando, Paus. *Kamus Populer*, Surabaya: PT. Arkola
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013
- Asyrofi, Fata. "Nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab simthul al-durar karya al-habib al-'allamah 'ali bin muhammad bin husain al-habshi," *El-Washatiya : Jurnal Studi Agama* 1 (2013)
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017)
- Bahary, Ansor. "Tafsir nusantara: studi kritis terhadap marah labid nawawi al-bantani," *Ulul albab jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): <https://doi.org/10.18860/ua.v1i2>.
- Bakker, Anton., Zubair, Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Hasan, Yunani. "Politik Christian Snouck Hurgronje Terhadap Perjuangan Rakyat Aceh," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah* 3, no. 4 (2014)
- Hidayah, Nurul. *Akidah akhlak MA kelas x*, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Husna, Hamida Faiqiyah. "Materi akidah dalam kitab fathul al-majid karya syekh muhammad nawawi al-jawi dan relevansinya

dengan materi akidah akhlak di madrasah tsanawiyah,”  
Skripsi: *IAIN Ponorogo*, (2018)

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2016

\_\_\_\_\_. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2000

Iskandar, Salman. *55 Tokoh Muslim Indonesia paling berpengaruh*, Solo: Tinta Medina, 2011

Khaldun, Ibnu. *Muqodimah Ibnu Khaldun*, Mesir: Maktabah Tijariyah

Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapusaka Media, 2006

Masyhuri, Abdul Aziz dan Thoha, Zainal Arifin. *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Riwayat, Perjuangan, dan Doa* Depok: Kutub, 2008

Milahun, Sihabul. *Akidah akhlak MA kelas xi*, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.

Muslimin, Zidni Imawan. “Hubungan antara kekuatan akidah Dan Perilaku Mencontek Pada Mahasiswa Psikologi,” *Jurnal Psikologi Integratif*, 1, no. 1 (2013)

Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: rajawali pers, 1996

\_\_\_\_\_. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2019

Nawawi, Muhammad. *Tijan ad-durori*, surabaya, alharomain jaya indonesia, tt.

Noor, Juliansyah. *Metododologi Penelitian*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016

Primarni, Amie. “Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 05 (2016)



- Ridho Ficardo, Muhammad. *Karakter Pendidikan Lampung*, Lampung: Laras Bahasa, 2015
- Setiawan, Ebta. “materi” <https://kbbi.web.id/>, t.t, <https://kbbi.web.id/materi.html>
- \_\_\_\_ “karya” <https://kbbi.web.id/>, t.t, <https://kbbi.web.id/karya.html>.
- Soedji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 160.
- Sugiono. *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Suprpto, H. M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013
- Syahatah, Zain Muhammad. *AlMursyid fi Ta’lim At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Riyadh: Maktabah Asy-Syabab, 2002
- Syahr, A Yusuf Alfi. *Akidah akhlak MA kelas xii*, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- Syatori, M. Ilmu Akhlak, Bandung: Lisan, 1987.
- Tauqifi, Moh. Iqbal. “Santri pontren baitussalam kaji kitab tijan darori”, [jabar.kemenag.go.id](http://jabar.kemenag.go.id), 2018, <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/santri-pontren-baitussalam-kaji-kitab-tijan-darori>.
- Ulul Fahmi, Muhammad. *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*. Kendal: Pustaka Amanah, 2007
- Ulum, Amirul. *Syekh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2016
- Zainudin A. dan Jamhari, Muhammad. *Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Zed, Mestika. *Metode Kepenelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004